

**IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DESA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA
HANURA PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**CLARISSA RATNAMELIA MERIZANTA
NPM 2051021003**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DESA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI
DESA HANURA PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

CLARISSA RATNAMELIA MERIZANTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DESA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA HANURA PROVINSI LAMPUNG

Oleh

CLARISSA RATNAMELIA MERIZANTA

Penelitian ini menganalisis implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa di Desa Hanura, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan fokus pada aspek kesejahteraan masyarakat. Menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, penelitian melibatkan 99 responden masyarakat dan 13 responden perangkat desa. Analisis data menggunakan teknik SWOT, tabel kontingensi, dan analisis skor riil dan harapan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi SDGs Desa berada pada posisi strategis di kuadran I (0,50; 0,49), mengindikasikan dominasi kekuatan internal dan peluang eksternal; (2) Terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman SDGs Desa berdasarkan tingkat pendidikan, dibuktikan dengan hasil uji chi-square ($55,585 > 5,591$); (3) Persepsi perangkat desa menunjukkan efektivitas program mencapai 75,38% dengan tingkat kesejahteraan meningkat hingga 97,44%, sementara persepsi masyarakat terhadap implementasi program bervariasi dengan rata-rata pencapaian di atas 80%. Penelitian merekomendasikan optimalisasi infrastruktur digital, pengembangan ekonomi digital, dan revitalisasi peran BUMDES untuk meningkatkan efektivitas implementasi SDGs Desa.

Kata kunci: SDGs Desa, Kesejahteraan Masyarakat, Implementasi Program, Analisis SWOT, Desa Hanura

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) IN VILLAGES TO IMPROVE COMMUNITY WELFARE IN HANURA VILLAGE, LAMPUNG PROVINCE

By

CLARISSA RATNAMELIA MERIZANTA

This study analyzes the implementation of the Village Sustainable Development Goals (SDGs) in Hanura Village, Pesawaran Regency, Lampung Province with a focus on the aspect of community welfare. Using descriptive quantitative research methods, the study involved 99 community respondents and 13 village apparatus respondents. Data analysis used SWOT techniques, contingency tables, and real and expected score analysis. The results showed: (1) The implementation of the Village SDGs is in a strategic position in quadrant I (0.50; 0.49), indicating the dominance of internal strengths and external opportunities; (2) There are significant differences in the understanding of the Village SDGs based on education level, as evidenced by the results of the chi-square test ($55.585 > 5.591$); (3) Perceptions of village officials show the effectiveness of the program reaching 75.38% with the level of welfare increasing to 97.44%, while community perceptions of program implementation vary with an average achievement above 80%. The research recommends optimizing digital infrastructure, developing the digital economy, and revitalizing the role of BUMDES to increase the effectiveness of SDGs Village implementation.

Keywords: Village SDGs, Community Welfare, Program Implementation, SWOT Analysis, Hanura Village

an Jurusan
k Pustaka
k UPA Per
mp lemi
iam...
a bahan pu
atkan laya
asamanya.

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

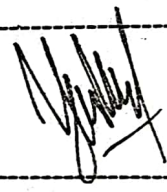
Ketua : Zulfah Ernaha, S.E., M.Sc.



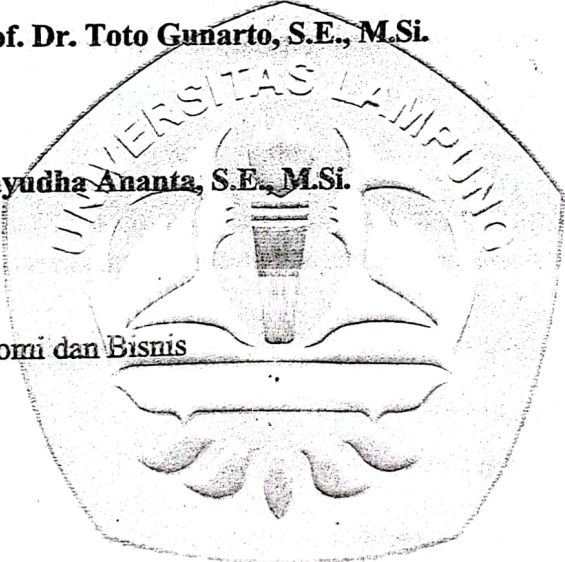
Penguji I : Prof. Dr. Toto Gumarto, S.E., M.Si.



Penguji II : Prayudha Ananta, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 Januari 2025

Judul Skripsi

: Implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Hanura Provinsi Lampung

Nama Mahasiswa

: Clarissa Ratnamelia Merizanta

Nomor Pokok Mahasiswa

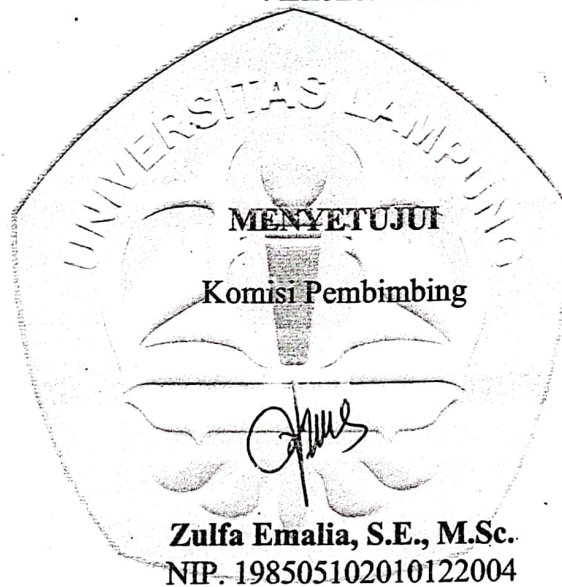
: 2051021003

Program Studi

: S1 Ekonomi Pembangunan

Fakultas


: Ekonomi dan Bisnis



Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.
NIP. 198505102010122004

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M
NIP. 19807052006042002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Clarissa Ratnamelia Merizanta

NPM 2051021003

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Hanura Provinsi Lampung” merupakan hasil karya saya sendiri, telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,

Clarissa Ratnamelia Merizanta

RIWAYAT HIDUP



Clarissa Ratnamelia Merizanta lahir pada tanggal 19 Juli 2002 di Kota Tangerang, Banten. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Muhammad Sandri Merizanta dan Ibu Meliana.

Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Ketilang pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta tahun 2008 dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta dan lulus pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta dan lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan dan diterima sebagai mahasiswa baru pada Program S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN) Barat. Selama berkuliah penulis aktif mengikuti beberapa kegiatan kemahasiswaan seperti menjadi staff Bidang II di Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Unila (HIMEPA) tahun 2021. Kemudian penulis juga aktif mengikuti kegiatan UKM Fakultas Economics' English Club (EEC) FEB Unila tahun 2020-2022, kemudian penulis menjadi Secretary of 2nd Division (Sekretaris Divisi 2) UKM-F Economics' English Club (EEC) FEB Unila tahun 2023.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS Al-Insyirah ayat 5-6)

*“From sprinkler splashes to fireplace ashes, I gave my blood, sweat and tears for
this.”*

(Taylor Swift)

*“Maybe there’s a way out of the cage where you live
Maybe one of these days you can let the light in
Show me how big your brave is.”*

(Sara Bareilles)

*“Can’t remember when I last saw you laughing
This world makes you crazy, and you’ve taken all you can bear.”*

(Anna Kendrick)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi ‘alaamiin, puji syukur kupersembahkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta shalawat yang senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan dan penuh bangga aku persembahkan skripsi ini kepada:

Yang Tersayang

Kedua orangtuaku yang telah memberi semangat dan selalu berdoa untuk kelancaran skripsi ini. Teruntuk adik-adikku tercinta, Chiara dan Devara, terima kasih banyak atas semua tawa dan dukungan yang berhasil mengubur sakit yang sudah membekas ini. Semoga kelancaran urusan selalu mengiringi kalian berdua.

Para Dosen dan Civitas Academica

Terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan dan dukungan yang sangat berharga untukku.

**Almamater Tercinta,
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Karena berkat Rahmat, hidayah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Hanura Provinsi Lampung” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan kali ini, penulis akan mengucapkan terima kasih karena skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan, bimbingan, serta masukan yang membangun dari berbagai pihak. Dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, sekaligus sebagai dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan, kritik, saran dan komentar yang membangun juga membimbing penulis selama mengerjakan skripsi.
4. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing, memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan.

6. Bapak Prayudha Ananta, S.E., M.Si selaku Dosen Penguji II yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing, memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staff di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Mpok Nurul, Mbak Dike, yang telah memberikan bantuan serta pelayanan yang baik kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Teruntuk kedua orang tuaku, Ayah Sandri dan Bunda Melly, terima kasih atas dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga apa yang sudah kalian rapalkan dalam doa berbuah manis dengan selesainya skripsi ini.
10. Teruntuk adik-adikku, Chiara dan Devara, terima kasih untuk semangatnya selama ini. Kalian yang selalu membuat suasana di sekitar menjadi lebih baik, membuat semangatku kembali bangkit saat melihat kalian. Teruntuk mahasiswa baruku, Chiara, gunakan waktu sebaik mungkin untuk meraih banyak prestasi ke depannya di masa perkuliahan ini.
11. Teruntuk Papi Anton, Mami Lita, Papa Hendri, juga adik-adik tersayang, Farel, Reynand, Sultan, dan seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktu dan tenaga yang sudah dikeluarkan untuk penulis sejak masuk perkuliahan hingga penulis bisa berada di titik ini, waktu dimana skripsi dan perkuliahan bisa terselesaikan dengan baik.
12. Teruntuk Desa Hanura dan seluruh Perangkat Desa ; Bapak Rio Remota, Bapak Yudi, Bapak Tri, Ibu Indri, Ibu Susilawati, Bapak Ahmad Subarkah, Bapak Apriansyah, Bapak Bayu, Bapak Sulis, Ibu Shafira, Bapak Pandriadi, Bapak Satrian, Ibu Shinta. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk mempersilahkan penulis untuk hadir dalam pelaksanaan pra-survey dan survey Desa Hanura sebagai objek penelitian. Terima kasih atas bantuannya dalam menyebarkan kuesioner juga memberikan beberapa akses dan data

yang dapat penulis gunakan untuk melengkapi penelitian ini.

13. Ibu Ditha dan Bapak Utoyo yang sudah banyak membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi ini, terima kasih atas bimbingan dan semangatnya untuk penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
14. EEC's Presidium 2023 atau Xabiru ; Dwi, Chyntia, Repal, Rara, Jihan, Nabila, Pudel, Dzikri, Debby, Aqifa, Arya, Ansal, Melli, Anggita, Bisma, Satria, terima kasih untuk satu tahun yang sudah kita lewati bersama. Terima kasih untuk semua waktu yang sudah dihabiskan bersama, terima kasih sudah tetap ada di sekitarku selama aku di dalam proses ini.
15. Rekan-rekan Jurusan Ekonomi Pembangunan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan dan *support* selama ini dalam perkuliahan maupun saat proses skripsi.
16. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga penulis memohon maaf akan hal tersebut. Semoga tulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025

Penulis

Clarissa Ratnamelia Merizanta

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Teori Ekonomi Pembangunan	14
2.2. <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> Desa.....	15
2.2.1. Pengertian SDGs	15
2.2.2. SDGs Desa	16
2.2.3. Dasar Hukum SDGs Desa	17
2.2.4. Indikator SDGs Desa.....	18

2.2.5.	Kegiatan Pendukung Indikator SDGs	19
2.2.6.	Prioritas SDGs Desa	20
2.2.7.	Dampak SDGs	22
2.3.	Teori Kesejahteraan Masyarakat	24
2.4.	Teori <i>Human Capital</i>	24
2.5.	Konsep Analisis SWOT	25
2.6.	Penelitian Terdahulu.....	27
2.7.	Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1.	Jenis dan Sumber Data	36
3.2.	Lokasi Penelitian	36
3.3.	<i>Time Schedule</i>	37
3.4	Jenis Sumber Data	38
3.5.	Populasi dan Sampel	38
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	40
3.7.	Analisis Data	44
3.6.1.	Analisis SWOT.....	41
3.6.2.	Tabel Kontingensi	44
3.6.3.	Analisis Crosstab	45
3.6.4.	Skor Riil dan Harapan	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1.	Analisis SWOT Implementasi SDGs Desa di Desa Hanura.....	47
4.2.	Analisis melalui Tabel Kontigensi	58
4.3.	Analisis Skor Riil dan Harapan	62
BAB V KESIMPULAN		76
5.1	Kesimpulan.....	76

5.2. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan Desa Hanura	7
Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3. 1. <i>Stratified Sampling</i>	40
Tabel 3. 2. Analisis SWOT.....	41
Tabel 3. 3. Strategi TOWS	41
Tabel 3. 4. Bobot Nilai Jawaban Responden Perangkat Desa.....	45
Tabel 3. 5. Bobot Nilai Jawaban Responden Masyarakat Desa	46
Tabel 4. 1. Hasil Analisis SWOT	52
Tabel 4. 2. Matriks IFAS (<i>Internal Strategic Factors Analysis Summary</i>).....	53
Tabel 4. 3. Matriks EFAS (<i>External Strategic Factors Analysis Summary</i>)	54
Tabel 4. 4. Latar Belakang Pendidikan Responden.....	58
Tabel 4. 5. Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan tentang SDGs Desa	59
Tabel 4. 6. Hasil Uji Chi-Square Pendidikan dengan Pengetahuan	60
Tabel 4.7. Skor Riil dan Skor Harapan Perangkat Desa Hanura Terhadap Implementasi SDGs Desa.....	63
Tabel 4. 8. Skor Riil dan Skor Harapan Masyarakat Desa Hanura Terhadap Indikator SDGs Desa Indikator SDGs Desa Nomor 8 : Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata.....	65
Tabel 4. 9. Skor Riil dan Skor Harapan Masyarakat Desa Hanura Terhadap Indikator SDGs Desa Nomor 4 : Pendidikan Desa Berkualitas	67
Tabel 4. 10. Skor Riil dan Skor Harapan Masyarakat Desa Hanura Terhadap Indikator SDGs Desa Indikator SDGs Desa Nomor 5 : Keterlibatan Perempuan Desa.....	69
Tabel 4. 11. Skor Riil dan Skor Harapan Masyarakat Desa Hanura Terhadap Indikator SDGs Desa Indikator SDGs Desa Nomor 15 : Desa Peduli Lingkungan Darat	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Diagram S.W.O.T	25
Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran	35
Gambar 3. 1. Diagram Kuadran SWOT	43
Gambar 4. 1. Diskusi dengan warga Desa Hanura.....	48
Gambar 4. 2. Strategis Berdasarkan Analisa SWOT.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan ekonomi memiliki dimensi yang beragam, tidak hanya mencakup pertumbuhan ekonomi, namun juga melibatkan transformasi struktural, perubahan pola pikir masyarakat, reformasi kelembagaan, serta upaya mengurangi kesenjangan pendapatan dan memberantas kemiskinan (Todaro, 2004). Dalam konteks pembangunan manusia, fokusnya adalah memperluas pilihan-pilihan yang tersedia bagi masyarakat, terutama dalam aspek pendapatan, kesehatan, dan pendidikan (Afrizal, 2013). Pembangunan sendiri memiliki sasaran yang kompleks, mencakup transformasi dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Jhingan, 2000). Oleh karena itu, keberlangsungan sebuah negara sangat bergantung pada proses pembangunan ini (Todaro, 2004). Dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, terdapat tiga nilai fundamental yang harus dipenuhi yaitu pemenuhan kebutuhan dasar (*sustenance*), harga diri (*self-esteem*), dan kebebasan (*freedom*) - yang merupakan aspek-aspek esensial dalam pilihan-pilihan yang tersedia bagi masyarakat (Sen, 1999). Fenomena menarik yang sering dijumpai adalah koeksistensi antara kemiskinan dan kesejahteraan dalam suatu wilayah, bahkan di negara makmur sekalipun, dimana tingkat kemiskinan dapat diukur melalui perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Arsyad, 2010).

Berdasarkan resolusi PBB A/RES/70/1 yang menegaskan menegaskan komitmen global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (UN, 2015), *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah inisiatif pembangunan global yang bersifat inklusif, tidak membedakan antara negara maju dan berkembang. Inisiatif ini mencerminkan komitmen kolektif untuk membangun perspektif global dimana pembangunan berkelanjutan menjadi tanggung jawab semua negara. SDGs hadir sebagai paradigma pembangunan baru, menggantikan

Millennium Development Goals (MDGs) yang berakhir pada 2015 (United Nations, 2015). Program ini memuat 17 tujuan yang terdiri dari 169 target dan 241 indikator yang saling berkaitan, dengan tiga pilar pembangunan sebagai landasan utama. Pilar pertama berfokus pada pembangunan manusia (Human Development), mencakup aspek pendidikan dan kesehatan. Pilar kedua membahas pembangunan sosial ekonomi (Social Economic Development) yang meliputi aspek infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Sementara pilar ketiga berkaitan dengan pembangunan lingkungan (Environmental Development), yang berfokus pada ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan (Bappenas, 2020).

Kerangka pembangunan SDGs dirancang untuk mengakomodasi perubahan situasi dunia saat ini dan memberikan panduan bagi negara-negara yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam aspek sosial dan ekonomi dengan tetap memperhatikan dampak terhadap lingkungan. Meskipun program ini dirancang secara global, pelaksanaannya di tingkat regional dan nasional juga harus memperkuat semangat dan nilai SDGs yang inklusif dan partisipatif (*United Nations Development Programme*, 2018). Negara memiliki peran krusial dalam memastikan pelaksanaan SDGs mengadopsi pendekatan dan strategi yang komprehensif, mencakup aspek ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan, dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan spesifik masing-masing negara.

Indonesia telah menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui penerbitan Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Regulasi ini menjadi landasan hukum bagi partisipasi Indonesia dalam agenda pembangunan global SDGs. Melalui peraturan ini, seluruh provinsi di Indonesia diwajibkan untuk mengimplementasikan program pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan utama meminimalisir disparitas antar wilayah, baik antar provinsi maupun antara kawasan perkotaan dan pedesaan, serta memastikan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia (Bappenas, 2020).

Wujud dari masa depan yang lebih baik salah satunya melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan mengatasi permasalahan kemiskinan serta

ketidakadilan, pemerintah Indonesia mengambil langkah strategis dengan meluncurkan program *Sustainable Development Goals* Desa (SDGs Desa) pada tahun 2020, yang menekankan pada aspek pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan jangka panjang. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a). SDGs Desa di Indonesia adalah inisiatif yang dilakukan pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk mencapai tujuan-tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di level lokal. SDGs Desa di Indonesia mengacu pada tujuan-tujuan SDGs yang telah diterapkan di level nasional, tetapi dengan pendekatan yang lebih spesifik untuk mencapai kebutuhan dan permasalahan yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat di level lokal. Implementasi SDGs Desa di Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan SDGs di level lokal, sehingga masyarakat di daerah-daerah yang berbeda dapat memiliki pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang terkait di lokasi mereka.

SDGs Desa mengidentifikasi delapan tipe desa yang menjadi panduan pembangunan berdasarkan kebutuhan masing-masing desa. Adapun kedelapan tipe desa adalah sebagai berikut (Siswanto 2021): (1) Desa Tanpa Kemiskinan dan Kelaparan; (2) Desa Ekonomi Tumbuh Merata; (3) Desa Peduli Kesehatan; (4) Desa Peduli Lingkungan; (5) Desa Peduli Pendidikan; (6) Desa Ramah Perempuan; (7) Desa Berjejaring; dan (8) Desa Tanggap Budaya, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a).

Dasar peraturan mengenai SDGs Desa adalah Permendes No 21 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. SDGs Desa di Indonesia dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melibatkan semua komponen dalam masyarakat termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga adat, serta peran serta masyarakat. Implementasi SDGs Desa memerlukan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat di tingkat nasional hingga desa, dan membutuhkan dukungan berkelanjutan bagi desa-desa, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tingkat desa berupaya menciptakan kawasan pedesaan yang terbebas dari permasalahan kemiskinan dan kerawanan pangan. Akses terhadap udara yang higienis, sanitasi yang memadai, serta energi terbarukan menjadi prioritas, didukung infrastruktur pembangunan yang inovatif

sesuai kebutuhan masyarakat. Kesejahteraan penduduk ditekankan melalui peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan, dengan pemberdayaan kaum perempuan sebagai penggerak pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif diimbangi dengan pola konsumsi dan produksi ramah lingkungan.

Pengembangan kawasan perumahan yang berkualitas dan aman menjadi fokus, disertai kesadaran menghadapi perubahan iklim serta konservasi ekosistem laut dan daratan. Kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan diperkuat melalui kemitraan dalam pembangunan desa. Adapun aspek khusus yang menjadi ciri khas program ini terletak pada sasaran ke- 18: pengembangan sistem kelembagaan yang dinamis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang adaptif terhadap perubahan. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a).

Kemiskinan di Indonesia terjadi di berbagai wilayah, termasuk Provinsi Lampung. Dengan struktur administrasi yang terdiri dari 13 Kabupaten dan 2 Kota, yang terbagi dalam 227 Kecamatan serta 2.643 Desa/Kelurahan, kompleksitas tantangan kemiskinan di wilayah ini memerlukan perhatian serius. Data menunjukkan bahwa per Maret 2023, populasi yang hidup di bawah Garis Kemiskinan mencapai 970,67 ribu jiwa, atau setara dengan 11,11% dari total penduduk. Mengingat karakteristik Lampung yang didominasi oleh kawasan pedesaan, situasi ini mencerminkan tantangan pembangunan yang signifikan dan membutuhkan penanganan komprehensif. (BPS, 2023).

Dalam upaya pengentasan kemiskinan, strategi pemerintah fokus pada transformasi model menuju pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan prinsip kesetaraan sebagai landasan untuk memajukan tiga pilar utama:

aspek sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan. Inisiatif ini menjadi bagian integral dari rencana pemulihan ekonomi nasional dalam konteks adaptasi kehidupan baru setelah masa pandemi COVID-19.

Salah satu desa yang menerapkan SDGs Desa di Provinsi Lampung adalah Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, adalah desa pertama di Kabupaten Pesawaran sejak tahun 2017 yang mendapat status sebagai Desa Mandiri (Pesawaran Kab, 2024). Status Desa

Mandiri itu sendiri didapat berdasarkan rekap IDM (Indeks Desa Membangun) Provinsi Lampung tahun 2023 dimana Desa Hanura mendapat angka tertinggi yaitu 0,961 dibandingkan dengan 10 desa lain yang ada di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan profil SDG's Desa, per Desember 2024 skor SDG's Desa Hanura berada di 47,76, adapun Skala skor SDGs Desa berkisar dari 0 hingga 100 (sid.kemendes.go.id, diakses 2024). Dalam pengembangan kawasan pedesaan di Provinsi Lampung, Desa Hanura terpilih sebagai lokasi percontohan untuk implementasi konsep *Smart Village* (Desa Cerdas). *Smart Village* merupakan konsep pembangunan desa yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, efisiensi layanan publik, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pemanfaatan solusi digital dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pertanian, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan desa. Konsep ini, menurut (Zavratnik et al., 2018) dalam jurnal *Sustainability*, menekankan pada penggunaan teknologi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi, sosial dan lingkungan komunitas pedesaan, sementara (Visvizi & Lytras, 2018) menambahkan fokus pada perbaikan infrastruktur dan layanan dasar melalui digitalisasi.

Program *Smart Village* di Desa Hanura ini merupakan inisiatif Pemerintah Provinsi Lampung yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat desa melalui peningkatan kesadaran akan transformasi digital. Desa Hanura ditetapkan sebagai desa pilot proyek Program *Smart Village* oleh Pemerintah Daerah Provinsi Lampung pada tahun 2020. Selain itu, acara *launching* Program *Smart Village* di Desa Hanura juga dilangsungkan pada tanggal 25 Maret 2021, yang menandai awal implementasi program ini secara formal (Ramadhani, Safira Laaly, 2023). Dasar penetapan Desa Hanura sebagai SDGs Desa berlandaskan beberapa regulasi diantaranya: Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Undang-undang ini merupakan landasan utama yang mengatur tentang penyelenggaraan pemerintahan desa, termasuk pengembangan potensi desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, serta Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020. Adapun tujuannya agar komunitas desa mampu mengatasi berbagai

tantangan secara inovatif dan mengoptimalkan potensi lokal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan dukungan teknologi informasi, (Aditama, 2023).

Implementasi *Smart Village* di Provinsi Lampung ditopang oleh tiga pilar utama yang fundamental, dan dapat mewujudkan Desa yang cerdas yaitu: Pilar 1 : *Smart Government* : Mewujudkan Pemerintahan Desa yang Prima dalam Administrasi dan Pelayanan. Pilar 2: *Smart Economy*: Menciptakan ekonomi kreatif yang maju berbasis IT. Pilar 3: *Smart People*: Meningkatkan kualitas SDM di Desa melalui Inkubasi Desa untuk menjamin keberlangsungan kemandirian Desa, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a).

Pilar pertama *Smart Village* di Desa Hanura yaitu dengan diciptakannya Layanan mandiri Prima, Web Desa dan Kantor Desa yang diwujudkan antara lain: Informasi Desa melalui web Desa, E-Taping KTP Elektrik, Layanan pembuatan surat dengan layanan Prima Desa menggunakan mesin Anjungan Mandiri. Desa Hanura juga memiliki *Hanura Command Center* yang berfungsi sebagai media penyampaian dan publikasi informasi kepada warga yang berkunjung ke kantor Desa. Selain itu *Hanura Command Center* juga akan dilengkapi untuk memberikan layanan reaksi cepat tanggap situasi yang terjadi dilingkungan Desa Hanura. Pilar kedua *Smart Village* Desa Hanura adalah BUMDES dengan berbagai kegiatan dan usaha, salah satunya adalah unit usaha pengelolaan sampah. Sedangkan pilar ketiga *Smart Village* di Desa Hanura adalah munculnya kegiatan usaha baru oleh penggiat dan warga Desa, dengan menciptakan E-commerce diantaranya: Munculnya E-commerce baru oleh penggiat Desa, Hanura *Delivery*, Hanura *Take Away*, serta menyediakan jaringan internet berlangganan murah *unlimited* Rp. 60.000, - perbulan untuk masyarakat desa, , (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a).

Smart Village dan implementasi SDG's Desa memiliki hubungan erat dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Konsep *Smart Village*, yang berfokus pada pemanfaatan teknologi, inovasi, dan pengelolaan sumber daya secara cerdas, menjadi katalisator dalam percepatan pencapaian tujuan SDG's Desa. Melalui infrastruktur digital, desa dapat meningkatkan akses layanan publik, efisiensi pengelolaan sumber daya, dan transparansi dalam program pembangunan. Teknologi juga memungkinkan pemantauan real-time

terhadap indikator SDG's, seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan berkualitas, kesehatan, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis teknologi memperkuat partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan, mendukung terciptanya desa yang inklusif dan berdaya saing. Dengan demikian, *Smart Village* tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, tetapi juga mempercepat tercapainya visi pembangunan berkelanjutan yang menjadi inti dari SDG's Desa.

Tujuan Program Pembangunan Berkelanjutan tingkat desa dirancang untuk mengoptimalkan pemanfaatan dana desa dalam mengembangkan potensi lokal dan mengurangi tingkat kemiskinan. Landasan hukumnya tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Implementasi Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang mengamanatkan penerapan SDGs dari tingkat desa hingga provinsi. Dua pertimbangan utama yang mendasari pembentukan SDGs desa, menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia (2017), adalah: pertama, memastikan manfaat dana desa dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok yang paling rentan; kedua, meningkatkan efektivitas pembangunan desa melalui pendekatan yang lebih terarah, dengan fokus utama pada pengentasan kemiskinan. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2017). Penggunaan dana desa adalah untuk mengurangi kemiskinan. Adapun anggaran dana desa di Desa Hanura adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1. Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan Desa Hanura

Tahun	Dana Desa	Tingkat Kemiskinan
2020	-	14,76%
2021	948.545.000	15,11%
2022	931.106.000	13,85%
2023	948.480.000	24%
2024	1.270.024.000	23.52%

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Hanura tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.1 tentang Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan Desa Hanura periode 2020-2024, terlihat adanya tren positif dalam hal pengentasan

kemiskinan, terutama di awal periode. Pada tahun 2020 tingkat kemiskinan berada di angka 17,10%, kemudian dengan adanya peningkatan Dana Desa menjadi Rp948.545.000 di tahun 2021, tingkat kemiskinan berhasil diturunkan menjadi 15,11%. Keberhasilan ini berlanjut pada tahun 2022, dimana dengan Dana Desa sebesar Rp931.106.000, tingkat kemiskinan kembali turun menjadi 13,85%.

Penurunan tingkat kemiskinan yang konsisten dari 17,10% menjadi 13,85% dalam kurun waktu 2020-2022 menunjukkan bahwa penggunaan Dana Desa telah memberikan dampak positif terhadap upaya pengentasan kemiskinan di Desa Hanura. Program-program yang dijalankan dengan menggunakan Dana Desa tampaknya berhasil menyentuh dan memberdayakan masyarakat miskin, sehingga secara bertahap mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tantangan muncul pada tahun 2023-2024, di mana meski Dana Desa masih cukup besar, tingkat kemiskinan mengalami kenaikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penambahan alokasi anggaran Dana Desa tidak secara otomatis memberikan dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Desa Hanura. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurang efektifnya penggunaan dana, lemahnya targeting program pengentasan kemiskinan, atau adanya faktor eksternal lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Situasi ini memerlukan evaluasi komprehensif terhadap mekanisme pengelolaan Dana Desa dan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Selain itu, aspek yang masih membutuhkan peningkatan adalah aspek pendidikan. Pada tahun 2024, Desa Hanura memiliki 8.452 jiwa dimana 1.895 jiwa sedang menempuh tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan Perguruan Tinggi. Desa Hanura sudah menerapkan SDGs Desa yang salah satu indikatornya adalah Pendidikan Berkualitas, dimana dengan adanya indikator tersebut maka pendidikan di Desa Hanura sudah harus tersebar merata.

Meski berbagai upaya pembangunan terus dilakukan, kemiskinan masih menjadi persoalan sosial yang membutuhkan penanganan serius di tingkat nasional. Evaluasi implementasi SDGs menunjukkan adanya tantangan dalam hal sinkronisasi antara rencana pembangunan dan pengalokasian anggaran, yang

berdampak pada pencapaian target program. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap warga Desa Hanura mengungkapkan bahwa dari keseluruhan target SDGs Desa, baru 60% yang berhasil direalisasikan. Beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan mencakup empat indikator utama: pemerataan ekonomi desa (SDGs 8), standar pendidikan (SDGs 4), pemberdayaan perempuan (SDGs 5), dan konservasi ekosistem daratan (SDGs 15). (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a).

Berdasarkan hasil observasi terhadap perangkat desa, diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendataan SDGs Desa dengan total jumlah penduduk Desa Hanura adalah 9.044 jiwa tersebar di 4 dusun penginputan data melalui aplikasi pusat pendataan SDGs Desa hanya dilakukan oleh satu orang staff administrasi desa saja, sehingga data yang sudah diinput tidak ada tindak lanjut dari pendataannya. Hal ini tentu saja menjadikan implementasi pelaksanaan SDGs Desa sangat jauh dari esensi pembangunan berkelanjutan. Hakikat partisipasi masyarakat pun belum teroptimalkan dalam SDGs Desa di Desa Hanura.

Desa Hanura, dengan populasi 9.044 jiwa yang tersebar di empat dusun, menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pendataan SDGs Desa yang komprehensif. Untuk mengumpulkan data secara menyeluruh, diperlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai relawan pemutakhiran data. Rencana awal mengusulkan pengerahan 24 relawan, dengan distribusi enam orang per dusun. Namun, hasil observasi penelitian mengindikasikan dua kendala utama: belum adanya strategi sistematis dari aparat desa dalam pelaksanaan pendataan, serta belum tercapainya target jumlah relawan yang dibutuhkan. Menurut (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a), kekurangan sumber daya manusia ini berpotensi menghambat implementasi program SDGs Desa, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat.

Pendataan SDGs Desa telah ditetapkan sebagai program prioritas nasional melalui Permendes 13 tahun 2020, yang mencakup berbagai aspek pendataan seperti potensi dan sumber daya desa, pendataan tingkat RT, pendataan keluarga, serta pemutakhiran data kemiskinan. Lebih lanjut, Permendes 21 tahun 2020 mendefinisikan pendataan desa sebagai serangkaian proses yang meliputi

pengumpulan, pengumpulan, pencatatan, verifikasi, dan validasi data SDGs Desa. Proses ini mencakup data tujuan tentang wilayah dan kewargaan desa, termasuk aset dan potensinya, serta permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program pembangunan desa. Pelaksanaan pendataan ini terbagi dalam dua tahap utama: tahap awal dan tahap pemutakhiran.

Implementasi SDGs Desa yang diluncurkan pada tahun 2020 masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat implementasi. Berdasarkan laporan Kompas (2022), dari 74.961 desa di Indonesia, baru sekitar 40% yang memahami dengan baik konsep dan implementasi SDGs Desa. Kesenjangan pemahaman ini terutama terjadi di desa-desa yang memiliki keterbatasan akses informasi dan pendidikan.

Media Indonesia (2023) melaporkan bahwa di Provinsi Lampung, dari 2.435 desa yang ada, hanya 55% yang telah mengintegrasikan SDGs Desa ke dalam program pembangunan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman dan implementasi program di tingkat desa. Radar Lampung (2023) mencatat bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesenjangan ini adalah perbedaan tingkat pendidikan masyarakat desa.

Desa Hanura, sebagai salah satu desa di Provinsi Lampung, menghadapi tantangan serupa. Lampung Post (2023) melaporkan bahwa meskipun Desa Hanura telah menerapkan program SDGs Desa sejak 2021, masih terdapat kesenjangan pemahaman yang signifikan antara perangkat desa dan masyarakat umum. Data BPS Kabupaten Pesawaran (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Hanura bervariasi, dengan 45% lulusan SD, 30% lulusan SMP, 20% lulusan SMA, dan 5% lulusan perguruan tinggi.

Tribun Lampung (2023) mengungkapkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan ini berkorelasi dengan tingkat pemahaman terhadap program SDGs Desa. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan tujuan SDGs Desa, sementara kelompok dengan tingkat pendidikan lebih rendah seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan berpartisipasi dalam program tersebut.

Tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu faktor krusial dalam

keberhasilan implementasi SDGs Desa. Menurut Todaro (2004), pendidikan berperan penting dalam pembangunan karena mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk memahami dan berpartisipasi dalam program pembangunan. Kesenjangan pendidikan ini berpotensi menciptakan perbedaan pemahaman terhadap konsep dan implementasi SDGs Desa. Hal ini sejalan dengan temuan Arsyad (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengadopsi program pembangunan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah persepsi yang berbeda antara perangkat desa dan masyarakat tentang implementasi SDGs Desa. Portal Lampung (2023) melaporkan bahwa sementara perangkat desa memandang SDGs Desa sebagai program transformatif untuk pembangunan berkelanjutan, sebagian masyarakat masih menganggapnya sebagai program rutin pemerintah yang tidak berbeda dengan program-program sebelumnya.

Kesenjangan pemahaman dan persepsi ini berpotensi mempengaruhi efektivitas implementasi SDGs Desa. Menurut Antara News Lampung (2023), beberapa dampak yang telah teridentifikasi meliputi:

1. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam program SDGs Desa
2. Kesulitan dalam mengintegrasikan program dengan kebutuhan lokal.
3. Hambatan dalam monitoring dan evaluasi program
4. Ketidakmerataan distribusi manfaat program.

Persepsi yang berbeda antara perangkat desa dan masyarakat terhadap program SDGs Desa dapat mempengaruhi efektivitas implementasinya. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Hanura, ditemukan adanya kesenjangan persepsi dimana perangkat desa memandang SDGs Desa sebagai program transformatif untuk pembangunan berkelanjutan, sementara sebagian masyarakat masih menganggapnya sebagai program rutin pemerintah biasa. Sen (1999) menekankan bahwa keselarasan persepsi antara pelaksana program dan penerima manfaat merupakan komponen penting dalam keberhasilan program pembangunan. Perbedaan persepsi ini perlu diteliti lebih lanjut mengingat potensi dampaknya terhadap partisipasi masyarakat dan pencapaian tujuan SDGs Desa

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelusuran baik melalui kegiatan pra survey maupun studi dokumen maupun media massa, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema ini untuk diteliti.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi SDGs Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Hanura?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman masyarakat mengenai SDGs Desa dengan tingkat pendidikan di Desa Hanura Provinsi Lampung?
3. Bagaimanakah persepsi Perangkat Desa dan masyarakat Desa Hanura tentang implementasi SDGs Desa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi SDGs Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Hanura.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman masyarakat mengenai program SDGs Desa dengan tingkat pendidikan di Desa Hanura Lampung.
3. Menganalisis persepsi Perangkat Desa dan masyarakat Desa Hanura tentang implementasi SDGs Desa.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan penelitian dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:
Studi ini bertujuan memperkaya khazanah ilmu Ekonomi Pembangunan, khususnya dalam pemahaman teori mengenai efektivitas program SDGs dalam upaya peningkatan taraf kehidupan masyarakat.
2. Secara Praktis:

a. Pemerintah Provinsi Lampung

Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan pertimbangan dalam pengembangan dan implementasi program SDGs untuk optimalisasi kesejahteraan masyarakat.

b. Masyarakat

Bagi Masyarakat Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi yang membantu masyarakat memahami berbagai tantangan dalam pelaksanaan program SDGs dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi Penelitian Selanjutnya Studi ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji permasalahan sosial terkait implementasi program SDGs dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Ekonomi Pembangunan

Definisi pembangunan dalam konteks tradisional Merujuk pada kemampuan suatu ekonomi nasional untuk menghasilkan dan mempertahankan peningkatan pendapatan nasional bruto secara tahunan, setelah mengalami periode stagnasi yang cukup lama, (Todaro, 2004). Evaluasi pembangunan ekonomi pada umumnya didasarkan pada perkembangan struktur produksi dan tingkat penyerapan energi kerja yang direncanakan secara sistematis. Paradigma pembangunan mengalami perubahan signifikan setelah era 1970-an. Sebelumnya, pembangunan hanya dipandang sebagai fenomena ekonomi semata. Namun kesadaran mulai tumbuh bahwa pertumbuhan (growth) dan pembangunan (development) merupakan dua hal yang berbeda. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak serta merta mencerminkan kemajuan pembangunan, melainkan lebih banyak tekanan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif. Meski demikian, percepatan pertumbuhan ekonomi tetap terhambat oleh peningkatan output, yang ditopang oleh tiga elemen kunci: perluasan produksi nasional, inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas, dan keterbukaan ideologi dalam adopsi teknologi baru. Menurut *Journal of Applied Business and Economic* (2021), berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan para ahli dapat dijadikan fondasi dalam merumuskan kebijakan dan memproyeksikan arah pertumbuhan ekonomi. Adapun tiga komponen yang berkaitan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Peningkatan produksi negara
2. Kemajuan teknologi untuk meningkatkan produktivitas
3. Penyesuaian ideologi yang terbuka menerima teknologi baru.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Terdapat beberapa teori dari beberapa ahli terkait konsep pertumbuhan ekonomi, yang dapat dijadikan dasar untuk

memprediksi dan membuat suatu kebijakan pertumbuhan ekonomi (*Journal of Applied Business and Economic*, 2021).

2.2. Sustainable Development Goals (SDGs) Desa

2.2.1. Pengertian SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan agenda global yang diadopsi oleh 193 negara pada tahun 2015 (*United Nations*, 2015) yang terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang dirancang untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dalam tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Griggs et al., 2013). SDGs Desa merupakan terjemahan dari SDGs di tingkat desa yang dsiluncurkan di Indonesia pada tahun 2017 (Kementerian Desa PDTT, 2017) dengan tujuan untuk mewujudkan desa yang maju, mandiri, dan sejahtera dengan mengintegrasikan 18 tujuan dan 340 indikator SDGs ke dalam program pembangunan desa, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a). Menurut Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal, SDGs Desa adalah upaya terencana, terarah, dan terukur untuk mewujudkan desa yang maju, mandiri, dan sejahtera melalui 18 tujuan dan 340 indikator. SDGs Desa juga sebagai kerangka kerja universal untuk mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan desa setempat, (*United Nations Development Programme*, 2015), serta sebagai sebuah gerakan global untuk mendorong transformasi pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif dengan fokus pada 17 tujuan dan 169 target SDGs, (FAO, 2018). Implementasi SDGs Desa bertujuan untuk membangun desa yang lebih maju, mandiri, dan sejahtera, meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, mencapai pembangunan berkelanjutan di tingkat desa, serta memperkuat kerjasama antar desa dan pemangku kepentingan. Namun, implementasi SDGs Desa juga dihadapi oleh sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dana dan sumber daya, kurangnya kapasitas aparatur desa, kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta koordinasi yang lemah antar pemangku kepentingan.

2.2.2. SDGs Desa

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs Desa) merupakan upaya terencana, terarah, dan terukur untuk mewujudkan desa yang maju, mandiri, dan sejahtera melalui 18 tujuan dan 340 indikator yang diselaraskan dengan SDGs Nasional, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a), yang diluncurkan di Indonesia pada tahun 2017 sebagai komitmen pemerintah untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di tingkat desa, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a). Berdasarkan pengemukaan beberapa tokoh, (Abdulah, 2018) mendefinisikan SDGs Desa sebagai sebuah gerakan pembangunan desa yang berkelanjutan dengan fokus pada 18 tujuan dan 340 indikator SDGs, (Suharto, 2019), mengemukakan bahwa SDGs Desa merupakan strategi pembangunan desa yang holistik dan integratif untuk mencapai desa yang maju, mandiri, dan sejahtera, sedangkan (Mulyanto, 2020) menjelaskan bahwa SDGs Desa merupakan upaya untuk mewujudkan desa tanpa kemiskinan, kelaparan, dan kesenjangan; desa yang sehat, sejahtera, dan berkelanjutan; serta desa yang tanggap bencana dan perubahan iklim.

Manfaat SDGs Desa mencakup pembangunan desa yang lebih maju, mandiri, dan sejahtera, peningkatan kualitas hidup masyarakat desa, pencapaian pembangunan berkelanjutan di tingkat desa, serta penguatan kerjasama antar desa dan pemangku kepentingan. Namun, implementasinya dihadapi oleh sejumlah tantangan, seperti keterbatasan dana dan sumber daya, kurangnya kapasitas aparatur desa, kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta koordinasi yang lemah antar pemangku kepentingan.

SDGs Desa memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan desa, yang dapat diartikan sebagai kondisi desa yang maju, mandiri, dan sejahtera dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017a). Penelitian oleh (Suharto, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara implementasi SDGs Desa dengan tingkat kesejahteraan desa di Jawa Barat, (Mulyanto, 2020)

menunjukkan bahwa program SDGs Desa dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa di Jawa Tengah, dan (Abdulah, 2018) menunjukkan bahwa SDGs Desa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di

Yogyakarta. Oleh karena itu, SDGs Desa merupakan program pembangunan desa yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan desa, yang harus diimplementasikan secara terencana, terarah, dan terukur dengan melibatkan semua pemangku kepentingan.

2.2.3. Dasar Hukum SDGs Desa

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs Desa) merupakan program pembangunan desa yang diluncurkan di Indonesia pada tahun 2017, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017). Program ini memiliki dasar hukum yang kuat untuk mendukung implementasinya di tingkat desa.

Beberapa dasar hukum SDGs Desa:

1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) merupakan landasan utama bagi pelaksanaan SDGs Desa. UU Desa ini menegaskan bahwa desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus desanya sendiri, termasuk dalam hal pembangunan desa.
2. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Perpres 59/2017) merupakan peraturan yang mengamanatkan kepada seluruh kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan SDGs dalam program dan kegiatan pembangunannya.
3. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2017 tentang Penetapan SDGs Desa (Permendes 21/2017) merupakan peraturan yang memuat tentang 18 tujuan dan 340 indikator SDGs Desa.

Terdapat beberapa peraturan lain yang mendukung implementasi SDGs Desa, di samping itu, antara lain:

1. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021 (Permendes 13/2020)
2. Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 47 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Pendataan SDGs Desa

(Kepmendes 47/2021)

SDGs Desa memiliki dasar hukum yang kuat untuk mendukung implementasinya di tingkat desa. Dengan adanya dasar hukum ini, diharapkan program SDGs Desa dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya untuk mewujudkan desa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

2.2.4. Indikator SDGs Desa

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs Desa) memiliki 18 tujuan dan 340 indikator yang diselaraskan dengan SDGs Nasional, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017). Indikator- indikator ini digunakan untuk mengukur kemajuan pencapaian SDGs Desa di tingkat desa. Beberapa indikator kunci SDGs Desa:

1. Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan: Indikator ini mengukur proporsi penduduk desa yang hidup di bawah garis kemiskinan dan proporsi penduduk desa yang mengalami kekurangan pangan.
2. Desa ekonomi tumbuh merata: Indikator ini mengukur pertumbuhan ekonomi desa, tingkat pengangguran desa, dan akses penduduk desa terhadap layanan keuangan.
3. Desa peduli kesehatan: Indikator ini mengukur angka harapan hidup desa, angka kematian bayi desa, dan akses penduduk desa terhadap layanan kesehatan.
4. Desa peduli pendidikan: Indikator ini mengukur tingkat literasi desa, rata-rata lama sekolah penduduk desa, dan akses penduduk desa terhadap layanan pendidikan.
5. Desa ramah perempuan: Indikator ini mengukur proporsi perempuan desa yang duduk di pemerintahan desa, proporsi perempuan desa yang bekerja, dan akses perempuan desa terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Terdapat beberapa indikator kunci lainnya yang dikelompokkan ke dalam 17 kategori, antara lain:

1. Desa tanpa kemiskinan
2. Desa tanpa kelaparan

3. Desa sehat dan sejahtera
4. Desa pendidikan berkualitas
5. Desa ramah perempuan
6. Desa layak air bersih dan sanitasi
7. Desa energi bersih dan terbarukan
8. Desa pertumbuhan ekonomi merata
9. Desa infrastruktur dan konektivitas
10. Desa industri kecil, menengah, dan koperasi
11. Desa berwawasan lingkungan
12. Desa tanggap bencana dan perubahan iklim
13. Desa budaya
14. Desa wisata
15. Desa damai dan berkeadilan
16. Desa kelembagaan desa dinamis dan akuntabel
17. Desa kerjasama desa

Pentingnya Indikator SDGs Desa:

1. Mengukur kemajuan pencapaian SDGs Desa.
2. Membantu pemerintah dalam menyusun program dan kegiatan pembangunan desa.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi desa.
4. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa.

Indikator SDGs Desa merupakan alat yang penting untuk mengukur kemajuan pencapaian SDGs Desa dan membantu pemerintah dalam menyusun program dan kegiatan pembangunan desa.

2.2.5. Kegiatan Pendukung Indikator SDGs

Program SDGs Desa telah menetapkan 18 target dengan 340 parameter pengukuran yang implementasinya melibatkan kolaborasi antara pemerintah desa, warga desa, dan berbagai pemangku kepentingan. Indikator pencapaian upaya ini diwujudkan melalui beragam inisiatif, seperti program pengembangan UMKM

yang mencakup pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi akses pendanaan, (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, 2021) Selain itu, penyaluran bantuan sosial kepada kelompok masyarakat prasejahtera dilaksanakan melalui berbagai skema seperti PKH, BLT, dan BPNT (Kementerian Sosial, 2023); Program ini juga fokus pada perluasan akses masyarakat yang kurang mampu terhadap fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2023), (Kesehatan, 2023). Selain itu, kegiatan-kegiatan lainnya termasuk mengembangkan program ketahanan pangan, memberikan penyuluhan tentang gizi dan kesehatan kepada masyarakat, membangun infrastruktur irigasi dan embung, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, memberikan penyuluhan tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan, membangun infrastruktur sanitasi dan air bersih, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan, membangun dan merehabilitasi infrastruktur pendidikan seperti sekolah, PAUD, dan perpustakaan, memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dan siswa dari keluarga kurang mampu, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, memberikan penyuluhan tentang kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dan membangun infrastruktur ramah perempuan seperti toilet umum dan ruang menyusui, (Kesehatan, 2023), (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), (Kesehatan, 2023) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023), (Kementan, 2023); (Kemen PUPR, 2023). Pentingnya kegiatan pendukung indikator SDGs Desa adalah untuk mempercepat pencapaian SDGs Desa, meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, dan membangun desa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Sebagai kesimpulan, kegiatan pendukung indikator SDGs Desa merupakan langkah penting untuk mencapai SDGs Desa dan membangun desa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

2.2.6. Prioritas SDGs Desa

Pemerintah dan masyarakat Desa Hanura, Provinsi Lampung, telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam implementasi Program Sustainable Development Goals (SDGs) untuk meningkatkan kesejahteraan desa. SDGs, yang

diperkenalkan oleh PBB pada tahun 2015, mencakup tujuan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, dan kesejahteraan ekonomi, . Implementasi SDGs di desa Hanura mencerminkan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dan berkelanjutan, dengan fokus pada pengembangan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu prioritas utama dalam implementasi SDGs di desa Hanura adalah pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi penting untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks desa Hanura, pendidikan telah menjadi prioritas utama, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan akses terhadap pendidikan berkualitas (UNESCO, 2019). Program-program pendidikan di desa Hanura telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dan remaja, serta meningkatkan kualitas pendidikan guru.

Kesehatan juga menjadi prioritas utama dalam implementasi SDGs di desa Hanura. Kesehatan yang baik adalah kunci untuk kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Desa Hanura telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan,

termasuk pengembangan fasilitas kesehatan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan (WHO, 2019). Program-program kesehatan di desa Hanura dirancang untuk menjangkau semua lapisan masyarakat, dengan fokus pada pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup.

Kesetaraan gender juga menjadi prioritas dalam implementasi SDGs di desa Hanura. Kesetaraan gender adalah kunci untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Desa Hanura telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesetaraan gender, termasuk pengembangan program-program yang mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi (UN Women, 2019). Program-program ini dirancang untuk mengurangi kesenjangan gender dan mempromosikan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.

Kesejahteraan ekonomi adalah prioritas utama dalam implementasi SDGs di desa Hanura. Kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan adalah kunci untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Desa Hanura telah

mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, termasuk pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dan peningkatan akses terhadap pasar (World Bank, 2019). Program-program ekonomi di desa Hanura dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi, desa Hanura perlu memperhatikan ketimpangan pendapatan yang mungkin terjadi, penelitian yang dilakukan Taufik Akbar, et.al (Taufiq Akbar, A., Ratih Y.T., A., Murwiati, A., & Emalia, 2024), ditemukan bahwa Pertumbuhan ekonomi yang berdampak positif pada ketimpangan pendapatan menunjukkan manfaat dari pertumbuhan ini belum tersebar secara merata di seluruh lapisan masyarakat, mungkin disebabkan oleh konsentrasi keuntungan di sektor tertentu atau kelompok berpenghasilan tinggi. Kontribusi signifikan sektor pertanian terhadap ketimpangan mencerminkan adanya masalah struktural dalam sektor ini, seperti kepemilikan lahan yang tidak merata, teknologi pertanian yang kurang maju, dan akses pasar yang terbatas bagi petani kecil.

Desa Hanura berharap dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakatnya melalui implementasi SDGs. Implementasi SDGs di desa Hanura mencerminkan upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dengan fokus pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

2.2.7. Dampak SDGs

Implementasi Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) di desa Hanura, Provinsi Lampung, telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan desa. SDGs, yang diperkenalkan oleh PBB pada tahun 2015, mencakup tujuan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, dan kesejahteraan ekonomi (UN, 2015). Implementasi SDGs di desa Hanura mencerminkan upaya untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dan berkelanjutan, dengan fokus pada pengembangan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan salah satu area yang paling terkena dampak dari implementasi SDGs di desa Hanura. Dengan peningkatan kualitas pendidikan dan akses terhadap pendidikan berkualitas, SDGs telah membantu dalam meningkatkan tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat desa Hanura, (UNESCO, 2019). Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memiliki peluang yang lebih baik dalam dunia kerja dan ekonomi.

Kesehatan juga menjadi area yang sangat terkena dampak dari implementasi SDGs di desa Hanura. Dengan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, SDGs telah membantu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat desa Hanura (*World Health Organization*, 2019). Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih lama dan lebih sehat.

Kesetaraan gender juga menjadi area yang sangat terkena dampak dari implementasi SDGs di desa Hanura. Dengan program-program yang mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, SDGs telah membantu dalam meningkatkan kesetaraan gender di desa Hanura (*United Nations Development Programme*, 2015). Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup perempuan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memiliki peluang yang lebih baik dalam dunia kerja dan ekonomi.

Kesejahteraan ekonomi adalah area yang sangat terkena dampak dari implementasi SDGs di desa Hanura. Dengan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dan peningkatan akses terhadap pasar, SDGs telah membantu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di desa Hanura, (World, 2019). Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memiliki peluang yang lebih baik dalam dunia kerja dan ekonomi.

Secara keseluruhan, implementasi SDGs di desa Hanura telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan desa. SDGs telah membantu dalam menciptakan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dengan fokus pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

2.3. Teori Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari berbagai program pembangunan, termasuk program Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh PBB. Menurut (Sen, 1999), kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari aspek ekonomi semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial, politik, dan lingkungan. Dalam konteks implementasi SDGs di tingkat desa, kesejahteraan desa menjadi fokus utama untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut (Sachs, 2015), implementasi SDGs di tingkat desa memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat desa, baik itu pemerintah desa, tokoh masyarakat, maupun warga desa itu sendiri.

Melalui partisipasi yang inklusif tersebut, diharapkan program-program pembangunan yang dijalankan dapat benar-benar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan desa.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pada Desa Hanura Provinsi Lampung menjadi penting karena merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran program implementasi SDGs. Dengan menganalisis dampak program SDGs di Desa Hanura, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara implementasi program SDGs di tingkat desa dengan kesejahteraan masyarakat desa tersebut.

2.4. Teori *Human Capital*

Human capital merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau masyarakat yang dapat digunakan untuk menghasilkan nilai ekonomi. Teori *human capital* menjelaskan bahwa investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, seperti pendidikan dan pelatihan, dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan individu serta masyarakat secara keseluruhan (Becker, 1975, Schultz, 1961).

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan *human capital*. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang lebih luas, termasuk pemahaman tentang konsep-konsep pembangunan berkelanjutan seperti *Sustainable Development*

Goals (SDGs), (Tilak, 2002, Psacharopoulos, G., & Patrinos, 2004).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula pemahaman dan kesadarannya terhadap isu-isu pembangunan berkelanjutan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan, target, dan indikator-indikator SDGs. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam upaya-upaya implementasi dan pencapaian SDGs di tingkat lokal, termasuk di desa, (Barsoum, 2015, Wals, A. E. J., & Lenglet, 2016) Dengan demikian, teori *human capital* dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, pemahaman SDGs, dan kesejahteraan masyarakat di desa Hanura.

2.5. Konsep Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan proses identifikasi sistematis berbagai faktor untuk merancang strategi pembangunan (Kurniasih, F., Yunita, T., Mutiara, P., & Afifi, 2023). Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran logistik yang bertujuan mengoptimalkan kekuatan dan peluang sambil meminimalkan kelemahan dan ancaman. Visualisasi analisis SWOT dapat dilihat melalui diagram yang ditampilkan di bawah ini:



Gambar 1. 1. Diagram S.W.O.T

Interpretasi setiap kuadran dalam diagram tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran 1: Menggambarkan posisi yang optimal. Pada posisi ini, strategi yang diterapkan harus mendorong pertumbuhan secara agresif.
2. Kuadran 2: Mencerminkan kondisi dimana terdapat kekuatan internal meskipun ancaman eksternal. Strategi yang tepat adalah memanfaatkan kekuatan untuk mengembangkan diversifikasi jangka panjang.
3. Kuadran 3: Menunjukkan situasi dimana peluang tersedia namun terkendala oleh kelemahan internal. Fokus strategi adalah mengatasi kendala internal untuk mengoptimalkan pemanfaatan peluang.
4. Kuadran 4: Mewakili kondisi paling tidak menguntungkan, dimana strategi dikhususkan pada upaya mengurangi dampak kelemahan dan ancaman.

Perencanaan analisis SWOT ini ditujukan untuk menemukan faktor eksternal dan internal dalam penyusunan rencana selama ini. Hasil yang akan diperoleh nantinya dijadikan bahan masukan untuk strategi perencanaan. Hasil analisis SWOT tersebut menggambarkan secara jelas internal maupun eksternal dan dapat dirumuskan empat alternatif strategi pada strategi TOWS.

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal dalam proses perencanaan. Hasil analisis menjadi masukan berharga dalam penelitian strategi. Kesimpulan analisis SWOT yang menggambarkan kondisi internal dan eksternal kemudian dielaborasi menjadi strategi empat alternatif dalam matriks TOWS.

Strategi TOWS merupakan pengembangan dari analisis SWOT yang mengintegrasikan elemen kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman menjadi empat strategi: SO, WO, ST, dan WT. Tahap berikutnya melibatkan penyusunan matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan strategi yang memiliki kemungkinan keberhasilan tertinggi dari keempat opsi TOWS yang dihasilkan, sesuai dengan penjelasan diagram SWOT di atas.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Arief Bakhtiar Darmawan (Darmawan, 2023)	Implementasi Kebijakan SDGs Pemerintah Daerah dalam Mengelola Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pandak, Kec. Baturaden, Kab. Banyumas)	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi Informan: perangkat desa, petani, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya	Pemerintah daerah telah menerapkan beberapa kebijakan SDGs untuk mengelola ketahanan pangan di Desa Pandak, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> . Program Keluarga Harapan (PKH) . Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) . Program Lumbung Pangan Desa (PLD) . Program Bantuan Benih dan Pupuk . Kebijakan- kebijakan tersebut telah membantu meningkatkan ketahanan pangan di Desa Pandak, meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi, antara lain: <ul style="list-style-type: none"> Keterbatasan akses terhadap modal Kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani Gangguan distribusi pangan akibat pandemi Covid-19

2	Muhammad Rezqy Kurniawan, Rike Anggun Artisa (Artisa, 2023)	Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa. Studi Kasus: Desa Ciburial, Kecamatan Cimencyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi Informan: perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga desa	<p>Hasil:</p> <p>Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan SDGs di Desa Ciburial masih rendah. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang SDGs Minimnya akses informasi tentang SDGs Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya SDGs Ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa <p>Strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat:</p> <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang SDGs Meningkatkan akses informasi tentang SDGs Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya SDGs Membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan SDGs sejak awal Memberikan ruang bagi masyarakat untuk memberikan masukan dan saran. Memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam proses perencanaan SDGs
---	---	---	---	--

3	Mikael Mahin (Mahin, 2024)	Penerapan Kebijakan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Tinjauan masyarakat (<i>literature review</i>) Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan SDGs memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang, seperti: b. Ekonomi: SDGs mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan. c. Sosial: SDGs mempromosikan akses universal terhadap masyarakat, layanan masyarakat, dan perumahan yang terjangkau. d. Lingkungan: SDGs bertujuan untuk melindungi lingkungan hidup, memerangi perubahan iklim, dan memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
---	-------------------------------	--	---	---

4	Aulia Akbar, Johannes Flacke, Javier Martinez, & Martin F. A. M. van Maarseveen	Praktik Perencanaan Partisipatif di Pedesaan Indonesia: Evaluasi Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	Metode Penelitian: Penelitian kualitatif dengan studi kasus di dua desa di Jawa Barat, Indonesia.	Penelitian menemukan bahwa praktik perencanaan partisipatif di pedesaan Indonesia masih memiliki banyak kekurangan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan masih rendah, terutama kelompok marjinal. Kapasitas pemangku kepentingan untuk melaksanakan perencanaan partisipatif masih terbatas. Kurangnya koordinasi dan sinergi antara masyarakat yang terlibat dalam perencanaan. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa contoh praktik perencanaan partisipatif yang baik yang menunjukkan hasil positif. Contohnya, desa-desa yang menerapkan perencanaan partisipatif secara efektif menunjukkan peningkatan akses terhadap layanan dasar, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kualitas lingkungan.
	(Akbar et al., 2020)	n	Metode pengumpulan data: Wawancara dengan pemangku kepentingan (pemerintah desa, masyarakat, LSM) Observasi partisipatif dalam kegiatan perencanaan desa Analisis dokumen (rencana, desa, laporan)	
5	Isabel del Arco, Anabel Ramos-Pla, Gabriel Zsembinszki, Alvaro de Gracia, Luisa F. Cabeza (del Arco et al., 2021)	<i>Implementing SDGs to a Sustainable Rural Village Development from Community Empowerment : Linking Energy, Education, Innovation, and Research</i>	Metode Penelitian: Studi kasus	Hasil: Artikel ini membahas tentang implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam pengembangan desa pedesaan yang berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat. Artikel ini juga menyoroti pentingnya menghubungkan energi, masyarakat, inovasi, dan penelitian dalam proses pengembangan desa pedesaan yang berkelanjutan.

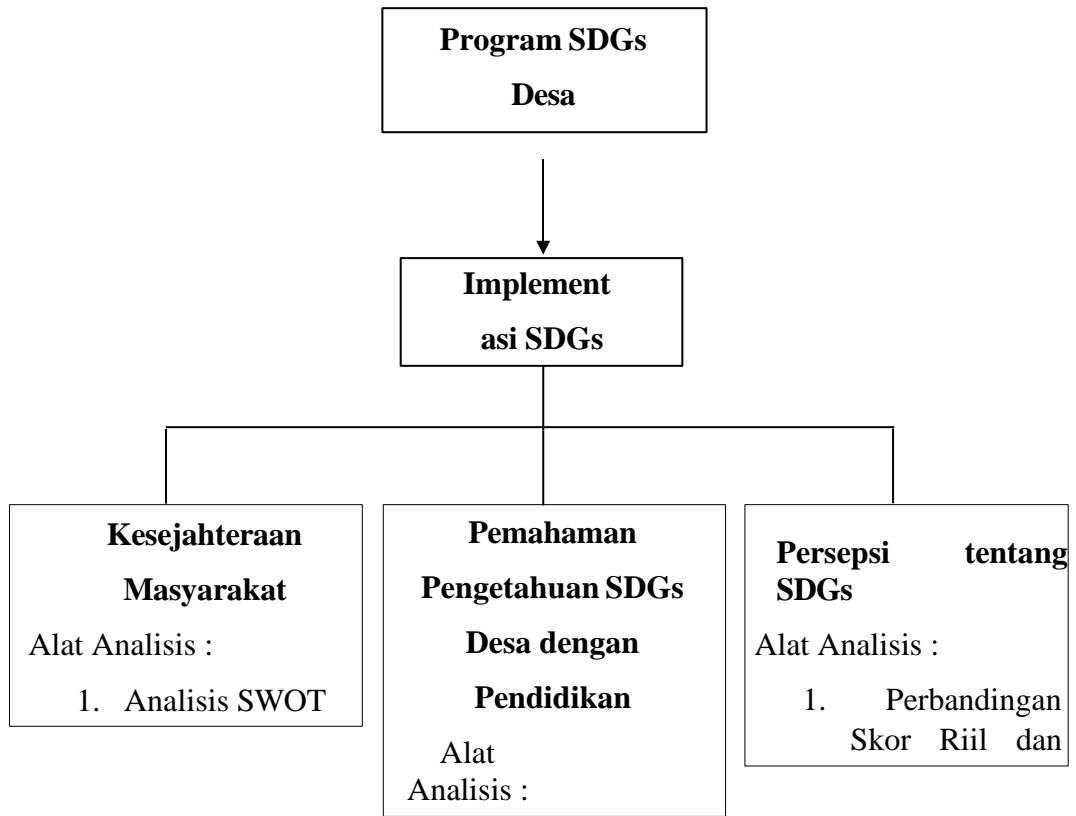
6	Paulina Permatasari Assyifa Szami Ilman Carol Ann Tilt Dian Lestari Saiful Islam Rita Helbra Tenrini Arif Budi Rahman Agunan Paulus Samosir Irwanda Wisnu Wardhana (Permatasari et al., 2021)	<i>The Village Fund Program in Indonesia: Measuring the Effectiveness and Alignment to Sustainable Development Goals</i>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dari masyarakat resmi dan laporan dana desa, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan pejabat desa, anggota masyarakat, dan pakar. Peneliti juga memetakan aktivitas dana desa ke 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk menilai kesesuaian.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa Program Dana Desa telah efektif dalam meningkatkan infrastruktur desa, meningkatkan akses ke layanan dasar, dan mempromosikan masyarakat ekonomi. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal menyelaraskan program dengan SDGs. Peneliti mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kesadaran akan SDGs di antara pejabat desa dan anggota masyarakat Kapasitas terbatas untuk merencanakan dan melaksanakan proyek yang sesuai dengan SDGs Kurangnya mekanisme pemantauan dan evaluasi <p>Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberikan pelatihan dan lokakarya tentang SDGs untuk pejabat desa dan anggota masyarakat Mengembangkan pedoman dan templat untuk merencanakan dan melaksanakan proyek yang sesuai dengan SDGs Memperkuat masyarakat pemantauan dan evaluasi <p>Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Dana Desa memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai SDGs di Indonesia. Namun, diperlukan lebih banyak masyarakat untuk memastikan bahwa program tersebut selaras dengan tujuan dan target SDGs.</p>
---	---	--	--	---

7	Komang Adi Kurniawan Saputra Anantawikrama Tungga Atmadja Made Konny Koswara Gede Mandirta Tama (Saputra, K. A. K., Atmadja, A. T., Koswara, M. K., & Tama, 2021)	<i>Examining the Role of Village Funds in Village Sustainable Development Goals (SDGs)</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dari masyarakat resmi dan laporan dana desa, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dengan pejabat desa, anggota masyarakat, dan pakar. Para peneliti juga memetakan kegiatan dana desa dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk menilai keselarasan.	Penelitian ini menemukan bahwa Program Dana Desa telah memainkan peran penting dalam pencapaian SDGs di desa-desa. Program ini telah berkontribusi pada: Peningkatan infrastruktur dan akses ke layanan dasar, seperti air bersih, sanitasi, dan jalan Peningkatan masyarakat ekonomi melalui dukungan untuk usaha kecil. Peningkatan masyarakat sosial melalui investasi dalam program kesejahteraan sosial. Penguatan keberlanjutan lingkungan melalui inisiatif di bidang energi terbarukan, pengelolaan sampah, dan pelestarian sumber daya alam
8	Muhammad Fardh'lu Rizky, Dadang Mashur	Penerapan Sustainable Development Goals Desa Perkebunan	Studi kasus, observasi lapangan, wawancara, dan analisis data	Artikel ini membahas tentang penerapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Desa Perkebunan Sungai Parit,

(Rizky, M. F. L., & Mashur, 2022)	Sungai Parit Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu	Kabupaten Indragiri Hulu. Studi ini menunjukkan bagaimana desa tersebut mengimplementasikan SDGs dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam bidang pertanian, masyarakat, dan lingkungan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang masyarakat desa untuk mencapai masyarakat berkelanjutan melalui implementasi SDGs.	
9 Asis Sustiawan (Sustiawan, 2022)	Efektifitas Program SDGs Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Nagabar Ponorogo	Metode Kualitatif Teknik Pengumpulan Data: Observasi Wawancara mendalam Dokumentasi	<p>Hasil Penelitian: Dampak Positif: Meningkatnya akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang layak Membaiknya infrastruktur desa, seperti jalan, jembatan, dan penerangan Meningkatnya kualitas masyarakat Berkembangnya ekonomi desa Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam desa</p> <p>Dampak Negatif: Kurangnya sosialisasi program SDGs Desa kepada masyarakat Kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program Kapasitas sumber daya manusia (SDM) desa yang masih rendah Dana desa yang terbatas</p>

1 0	Arwildayanto, Mohamadi Zubaidi, Jumadi Mori Salam Tuasikal (Arwildayanto, M. Z., & Tuasikal, 2022)	Pendampingan Manajemen Daya Saing Pemerintahan Desa Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan berbagai pihak di desa, termasuk perangkat desa, BPD, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif.	Penelitian ini menemukan bahwa pendampingan manajemen daya saing pemerintahan desa memiliki peran penting dalam pencapaian SDGs di desa. Pendampingan ini membantu desa dalam meningkatkan kapasitas aparatur desa, mengembangkan potensi desa, dan membangun masyarakat dengan berbagai pihak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang mendukung dan menghambat keberhasilan pendampingan manajemen daya saing pemerintahan desa. Faktor pendukungnya antara lain komitmen pemerintah desa, keterlibatan masyarakat desa, dan ketersediaan sumber daya. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya kapasitas aparatur desa, lemahnya koordinasi antar pihak, dan minimnya dana desa.
--------	---	--	--	---

2.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan karakteristik deskriptif. Sugiyono (2017) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metodologi yang diterapkan pada paradigma positivisme, yang diterapkan dalam pengkajian populasi atau sampel spesifik. Metode ini menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, dengan analisis bersifat statistik untuk memverifikasi hipotesis yang telah dirumuskan. Perspektif ini diperkuat oleh Creswell (2014) yang menekankan bahwa metode kuantitatif memberikan kerangka untuk mengukur dan menganalisis hubungan kausal antar variabel penelitian dalam konteks yang obyektif.

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menganalisis implementasi SDGs Desa, mengukur perbedaan pemahaman masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan, serta menganalisis persepsi perangkat desa dan masyarakat tentang implementasi SDGs Desa di Desa Hanura. Sebagaimana dijelaskan oleh Neuman (2014), pendekatan kuantitatif sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan mengukur fenomena sosial secara sistematis dan menganalisis hubungan antar variabel menggunakan metode statistik.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pemilihan Desa Hanura sebagai lokus penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan strategis dan karakteristik unik yang menjadikannya representatif untuk kajian implementasi SDGs Desa. Desa Hanura memiliki status sebagai Desa Mandiri pertama di Kabupaten Pesawaran sejak tahun 2017 dan mencatatkan prestasi dengan skor tertinggi dalam Indeks

Desa Membangun (IDM) Provinsi Lampung tahun 2023 sebesar 0,961. Status ini menjadikan Desa Hanura sebagai representasi ideal untuk mengkaji bagaimana desa dengan kapasitas mandiri mengimplementasikan program SDGs Desa. Selain itu, Desa Hanura terpilih sebagai desa percontohan Se-Sumatera dalam implementasi *Smart Village*, yang mencerminkan komitmen dan kapasitas desa dalam mengadopsi inovasi pembangunan.

Desa Hanura masih menghadapi berbagai tantangan meski memiliki sejumlah prestasi pembangunan, hal ini mencerminkan kompleksitas implementasi SDGs Desa. Sebagai desa semi agraris dengan tingkat kemiskinan yang masih signifikan, serta adanya kesenjangan pendidikan di masyarakat, Desa Hanura menyajikan konteks yang komprehensif untuk mengkaji bagaimana SDGs Desa diimplementasikan dalam situasi yang memiliki potensi sekaligus tantangan. Lokasi strategis Desa Hanura yang berada di dekat ibukota provinsi memberikan dimensi tambahan dalam analisis implementasi SDGs Desa, terutama dalam konteks akses terhadap sumber daya dan dukungan pembangunan. Kombinasi antara prestasi, tantangan, dan lokasi strategis ini menjadikan Desa Hanura sebagai lokus penelitian yang ideal untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang dinamika implementasi SDGs Desa.

3.3. Time Schedule

Time schedule penelitian berlangsung selama 6 bulan dari Juli hingga Desember 2024, dengan berbagai tahapan kegiatan yang berjalan secara berurutan dan beberapa kegiatan berlangsung secara paralel. Kegiatan dimulai dengan penyusunan dan pengajuan judul pada bulan Juli 2024, dilanjutkan penulisan proposal di bulan Juli hingga Agustus 2024. Perizinan penelitian dilakukan di bulan Agustus 2024, diikuti pengumpulan data pada bulan Agustus hingga September 2024. Analisis data dilaksanakan setelah pengumpulan data selesai, yakni di bulan September 2024. Tahap penyusunan laporan dan bimbingan laporan dimulai di bulan Oktober hingga November 2024, dan diakhiri dengan laporan hasil di bulan Desember 2024.

3.4 Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Kumar (2014) yang membedakan sumber data menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner terstruktur, mencakup data demografis responden, persepsi masyarakat tentang program SDGs Desa, tingkat pemahaman masyarakat, serta persepsi perangkat desa tentang implementasi program.

Data sekunder, sebagaimana dijelaskan oleh Bryman (2016), merupakan data yang telah dikumpulkan untuk tujuan lain dan tersedia dalam berbagai bentuk publikasi. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, kantor desa, dokumen perencanaan dan laporan pelaksanaan program SDGs Desa, data Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), media massa serta dokumen kebijakan terkait implementasi SDGs Desa.

3.5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian, populasi mengacu pada keseluruhan objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan dapat menjadi subjek penelitian. Populasi penelitian ini terdiri dari 2, yaitu perangkat Desa Hanura yang berjumlah 13 orang dan masyarakat Desa Hanura. Populasi penelitian ini menggunakan populasi jumlah perangkat Desa Hanura yang mencakup Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun A, Kepala Dusun B, Kepala Dusun C, Kepala Dusun D, Operator Desa, Kepala Seksi Pemerintahan, *Person in Charge* (PIC) Desa, Unit Pelaksana Teknis Desa, Kepala Seksi Pelayanan, Kepala Urusan Keuangan, dan Kepala Urusan Perencanaan. Selain itu populasi penelitian ini menggunakan populasi jumlah warga Desa Hanura di tahun 2024 yang berjumlah 8.466 jiwa. Populasi sasaran adalah warga yang berusia 17-60 tahun dan sudah bekerja.

b. Sampel

Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sampel wilayah dan sampel responden. Setelah menentukan sampel wilayah, tahapan selanjutnya adalah menentukan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode survei. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan

sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan karakteristik yang dikehendaki peneliti, dimana teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih responden yang dianggap paling tepat berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan. Penentuan kriteria responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) berada dalam rentang usia produktif 17-60 tahun, dimana pada usia ini seseorang dianggap memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk memberikan penilaian dan tanggapan; (2) telah memiliki pekerjaan, baik sebagai buruh, petani, pegawai negeri, wirausaha, maupun profesi lainnya, sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman tentang kondisi sosial-ekonomi di wilayah penelitian.

Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan Rumus Slovin. Rumus ini dirancang khusus untuk menghitung jumlah sampel minimal ketika karakteristik populasi belum teridentifikasi secara pasti. Keunggulan Rumus Slovin terletak pada kemampuannya menghasilkan jumlah sampel yang efisien namun tetap mampu mewakili populasi yang besar.

$$1. \text{ Rumus Slovin } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

n = Jumlah Sampel

N = Populasi

e = error margin (0,01)

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{8466}{1+8466(0,1)^2}$$

$$n = \frac{8466}{1+8466(0,01)}$$

$$n = \frac{8466}{85,66}$$

n = 98,8325 dibulatkan menjadi 99

Berdasarkan rumus Slovin ini dengan menggunakan standar error 0,01 maka didapatkan sampel sebanyak 98,8325 responden atau bisa dibulatkan menjadi 99 responden.

2. Stratified Sampling

Tabel 3. 1. Stratified Sampling

Dusun	Jumlah Jiwa	Total Responden
A	2.071	25
B	2.932	34
C	2.575	30
D	888	10
TOTAL	8.466	99

Total Responden = Jumlah jiwa / Total jiwa x 99

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan multi-metode sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell & Creswell (2018). Instrumen utama pengumpulan data adalah kuesioner dengan skala Likert 1-5, yang menurut DeVellis (2016) merupakan alat yang efektif untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden.

Observasi lapangan dilakukan mengikuti panduan Spradley (2016) tentang teknik observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung implementasi program SDGs Desa, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta infrastruktur dan fasilitas pendukung program. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan

berbagai dokumen pendukung mengikuti metode yang direkomendasikan oleh Bowen (2009) untuk analisis dokumen dalam penelitian sosial.

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini, menurut Patton (2015), memungkinkan triangulasi data yang dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Setiap teknik pengumpulan data dirancang untuk saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi program SDGs Desa di Desa Hanura.

3.7. Analisis Data

3.7.1. Analisis SWOT

Metodologi analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan SWOT sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati (2020), yang diterapkan untuk menyebarkan implementasi program SDGs di Desa Hanura. Proses analisis SWOT dilakukan melalui tiga tahap sekuensial: fase pengumpulan data, fase, dan fase penarikan kesimpulan. Elaborasi dari tahapan ketiga tersebut akan dijabarkan dalam pembahasan berikut di bawah ini:

- a. Tahap pertama berupa pengumpulan data bertujuan mengidentifikasi faktor internal yang terdiri dari kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), serta faktor eksternal yang mencakup peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam implementasi program oleh pemerintah Desa Hanura. Visualisasi data pada tahap ini dapat disajikan dalam format tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Analisis SWOT

Internal	Kekuatan (Faktor-faktor kekuatan)	Kelemahan (Faktor-faktor kelemahan)
----------	-----------------------------------	-------------------------------------

Eksternal	Peluang (Faktor-faktor peluang)	Ancaman (Faktor-faktor Ancaman)
-----------	---------------------------------	---------------------------------

- b. Tahap kedua yakni tahap analisis, pada tahap ini peneliti menyebutnya perumusan strategi TOWS. Berikut bentuk tabel strategi TOWS:

Tabel 3. 3. Strategi TOWS

Internal	Eksternal	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
----------	-----------	-------------------------------	---------------------------------

Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO (<i>Comparative Advantage</i>) Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO (<i>Divestment/Investment</i>) Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (<i>Mobilization</i>) Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT (<i>Damage Control</i>) Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

c. Fase terakhir merupakan proses pengambilan keputusan yang direalisasikan melalui penyusunan diagram SWOT. Diagram ini berfungsi sebagai instrumen untuk menentukan formulasi strategi yang memiliki probabilitas keberhasilan tertinggi dari berbagai alternatif strategi TOWS yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tahap berikutnya adalah pengembangan matriks *IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)* dan *EFAS (External Strategic Factors Analysis Summary)*, yang diawali dengan proses identifikasi melalui perhitungan bobot dan rating. Pembobotan menggunakan Skala 0-1, dengan akumulasi total antara kekuatan dan kelemahan, serta antara peluang dan ancaman. Sementara pemeringkatan ditetapkan berdasarkan tingkat dampak faktor terhadap organisasi, menggunakan skala 1-4: nilai 1 menunjukkan pengaruh minimal, nilai 2 menunjukkan pengaruh cukup, nilai 3 menunjukkan pengaruh baik, dan nilai 4 menunjukkan pengaruh sangat baik. Skor akhir diperoleh dari hasil perkalian bobot dengan rating ($\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$). Format matriks IFAS dan EFAS dapat disajikan dalam tabel berikut:

Setelah pembahasan IFAS dan EFAS sebagaimana ditampilkan pada tabel 6 dan tabel 7, langkah selanjutnya adalah kalkulasi titik koordinat untuk diagram SWOT. Dalam perhitungan ini, IFAS diposisikan sebagai sumbu X dan EFAS

sebagai sumbu Y, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Titik koordinat IFAS ditentukan dengan menggunakan rumus: $\text{Sumbu X} = \frac{\text{Jumlah Kekuatan} - \text{Jumlah Kekurangan}}{2}$
- b. Titik koordinat EFAS ditentukan dengan menggunakan rumus: $\text{Sumbu Y} = \frac{\text{Jumlah Peluang} - \text{Jumlah Ancaman}}{2}$

Setelah memperoleh nilai koordinat dari kalkulasi IFAS dan EFAS, tahap berikutnya adalah mentransfer hasil perhitungan tersebut ke dalam diagram SWOT. Visualisasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi alternatif yang memiliki potensi keberhasilan optimal dalam pelaksanaan program SDGs untuk meningkatkan taraf kesejahteraan warga Desa Hanura.



Gambar 3. 1. Diagram Kuadran SWOT

Penjelasan mengenai gambar di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kuadran I: Posisi ini menunjukkan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Koordinatnya ditandai dengan nilai positif baik untuk sumbu X (faktor internal) maupun sumbu Y (faktor eksternal). Pada posisi ini, organisasi berada dalam situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang yang tersedia. Strategi yang sesuai adalah Strategi SO (*Strengths- Opportunities*) atau strategi agresif, di mana organisasi dapat menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang secara maksimal.

2. Kuadran II: Pada kuadran ini, organisasi menghadapi berbagai peluang tetapi terkendala oleh kelemahan internal. Koordinatnya ditandai dengan nilai negatif untuk sumbu X dan positif untuk sumbu Y. Strategi yang tepat adalah Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) atau strategi turn-around, di mana organisasi perlu fokus pada meminimalkan kelemahan internal untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada.
3. Kuadran III: Pada kuadran ini, posisi yang paling tidak menguntungkan, di mana organisasi menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Koordinatnya ditandai dengan nilai negatif baik untuk sumbu X maupun Y. Strategi yang sesuai adalah Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) atau strategi defensif, yang berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman..
4. Kuadran IV: Dalam posisi ini, organisasi memiliki kekuatan internal namun menghadapi berbagai tantangan atau ancaman eksternal. Koordinatnya ditandai dengan nilai positif untuk sumbu X dan negatif untuk sumbu Y. Strategi yang tepat adalah Strategi ST (*Strengths-Threats*) atau strategi diversifikasi, di mana organisasi menggunakan kekuatannya untuk mengatasi ancaman yang ada.

3.7.2. Tabel Kontingensi

Tabel kontingensi digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel secara bersamaan, dengan hasil yang disajikan dalam format tabel yang menunjukkan distribusi gabungan dari variabel-variabel tersebut, dimana masing-masing variabel memiliki kategori yang terbatas. Analisis ini menggunakan perbandingan antara nilai chi-square hasil perhitungan dengan nilai chi-square pada tabel statistik.

- a. Jika nilai *chi-square* hitung lebih besar dari *chi-square* tabel: ini berarti terdapat bukti statistik bahwa kedua variabel memiliki hubungan. Dalam konteks hipotesis, ini artinya kita menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima bahwa ada hubungan.

***Chi-square* hitung > *chi-square* tabel = H_0 ditolak.**

- b. Jika nilai *chi-square* hitung lebih kecil atau sama dengan *chi-square* tabel: ini berarti tidak ada cukup bukti untuk menyatakan adanya hubungan. Dalam hal ini, kita gagal menolak hipotesis nol (H_0), yang berarti kedua variabel dianggap

tidak memiliki hubungan.

***Chi-square* hitung < *chi-square* tabel = H0 diterima.**

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ho = Tidak terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan dan pemahaman tentang program SDGs.

Ha = Terdapat perbedaan antara tingkat pendidikan dan pemahaman tentang program SDGs.

3.7.3. Analisis Crosstab

Analisis cross tab, atau crosstab, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menyajikan dan menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel kategorik dalam bentuk tabel. Metode ini sangat berguna dalam penelitian untuk memahami interaksi antar variabel dan menggali informasi yang lebih dalam dari data yang ada.

3.7.4. Skor Riil dan Harapan

Analisis skor riil dan harapan adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu layanan atau program dengan membandingkan nilai yang dicapai (skor riil) dengan nilai yang diharapkan (skor harapan (Sugiyono, 2013). Dimana rumus skor harapan sebagai yaitu:

$\sum \text{Responden} \times \sum \text{skor tertinggi} \times \sum \text{Jumlah item pertanyaan.}$

Metode ini sering digunakan dalam penelitian kepuasan pelanggan, evaluasi program, dan analisis efektivitas.

1. Kuisisioner Perangkat Desa

Tabel 3. 4. Bobot Nilai Jawaban Responden Perangkat Desa

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Tidak Efektif / Sangat Tidak Aktif	1
2	Tidak Efektif / Tidak Aktif	2
3	Efektif / Aktif	3
4	Agak Efektif / Agak Aktif	4
5	Sangat Efektif / Sangat Aktif	5

2. Kuisisioner Masyarakat Desa Hanura

Tabel 3. 5. Bobot Nilai Jawaban Responden Masyarakat Desa

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Ragu	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

Untuk mengukur tingkat efektivitas program, penelitian ini menggunakan metode persentase pencapaian yang didasarkan pada pemikiran Sugiyono (2013). Prosesnya melibatkan dua tahap: pertama, mengumpulkan skor dari setiap pertanyaan dalam masing-masing variabel penelitian; kedua, membandingkan total skor yang diperoleh (skor riil) dengan total skor maksimal yang mungkin dicapai (skor yang diharapkan) untuk setiap variabel dari masing-masing responden.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis implementasi SDGs Desa di Desa Hanura, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi SDGs Desa di Desa Hanura menunjukkan posisi strategis yang sangat menguntungkan pada kuadran I (0,50; 0,49), mengindikasikan dominasi kekuatan internal dan peluang eksternal yang dapat dioptimalkan melalui strategi agresif S-O (Strengths- Opportunities).
2. Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman SDGs Desa berdasarkan tingkat pendidikan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan implementasi SDGs Desa.
3. Analisis persepsi terhadap implementasi SDGs Desa menunjukkan hasil yang beragam antara perangkat desa dan masyarakat. Dari sisi perangkat desa, efektivitasnya dinilai mencapai 75,38% dengan tingkat partisipasi masyarakat sebesar 72,31%, serta peningkatan kesejahteraan yang signifikan mencapai 97,44%. Sementara itu, persepsi masyarakat terhadap empat indikator utama menunjukkan variasi yang menarik. Indikator pertumbuhan ekonomi merata mencapai 90,88%.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian berikut adalah saran-saran yang direkomendasikan:

1. Memperkuat strategi S-O, seperti mengembangkan *market place* berbasis aplikasi dan program inkubasi bisnis digital dan meningkatkan peran BUMDES dalam ekonomi digital dan UMKM.
2. Meningkatkan pemahaman SDGs dengan kembali mengadakan sosialisasi

masyarakat yang terstruktur seperti workshop, media komunikasi yang efektif, dan kader SDGs.

3. Membentuk tim monitoring, sistem pelaporan digital, dan forum evaluasi rutin.
4. Membentuk program kepemimpinan, pelatihan kewirausahaan digital, dan koperasi perempuan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan.
5. Memberikan penghargaan berupa insentif pada masyarakat seperti menjadi keluarga teladan, keluarga terbaik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, A. (2018). Implementasi SDGs desa dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat desa di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 139-154.
- Afrizal. (2013). *Ekonomi Pembangunan*. Salemba Empat.
- Akbar, A., Flacke, J., Martinez, J., & van Maarseveen, M. F. A. M. (2020). Participatory planning practice in rural Indonesia: A sustainable development goals-based evaluation. *Community Development*, 51(3), 243–260. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1765822>
- Arsyad, L. (2010). Ekonomi pembangunan (Edisi ketiga). In *Yogyakarta: STIE YKPN*.
- Artisa, Ri. A. (2023). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Sustainable Development Goals (SDG's) Desa. Studi Kasus: Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbang*, 11(01), 61. <https://doi.org/10.35450/jip.v11i01.349>
- Arwildayanto, M. Z., & Tuasikal, J. M. S. (2022). Pendampingan manajemen daya saing pemerintahan desa dalam pencapaian Sustainable Development Goals. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 5 (1).
- Bappenas. (2020). *Metadata Indikator, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*.
- Barsoum, I. (2015). Engaging local communities in sustainable development goals: A case study. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 16(4), 1–15.
- Becker, G. S. (1975). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education. *University of Chicago Press*.
- BPS, B. P. S. (2023). *Statistik desa 2022*.
- Darmawan, A. B. (2023). Implementasi Kebijakan SDGs oleh Pemerintah Daerah dalam Mengelola Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di

- Desa Pandak, Kec. Baturaden, Kab. Banyumas). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 145-165.
- del Arco, I., Ramos-Pla, A., Zsembinszki, G., de Gracia, A., & Cabeza, L. F. (2021). Implementing SDGs to a Sustainable Rural Village Development from Community Empowerment: Linking Energy, Education, Innovation, and Research. *Sustainability*, 13(23), 12946. <https://doi.org/10.3390/su132312946>
- FAO. (2018). *Localizing the SDGs: A guide for practitioners*. New York: United Nations Development Programme.
- Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. RajaGrafindo Persada.
- Kemen PUPR, K. P. U. dan P. R. (2023). *Infrastruktur Sanitasi dan Air Bersih di Desa*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.
- Kementan, K. P. (2023). *Program Ketahanan Pangan di Desa*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2017a). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021*.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2017b). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2017 tentang Penetapan SDGs Desa*.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan T. (2021). *Panduan implementasi SDGs desa*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan ANAK, K. (2023). *Program Kesetaraan Gender dan Perlindungan Perempuan di Desa*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2023). *Peningkatan Akses Pendidikan untuk Masyarakat Miskin*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Kementerian Sosial, K. (2023). *Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Kesehatan, K. (2023). *Program Peningkatan Layanan Kesehatan di Desa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kurniasih, F., Yunita, T., Mutiara, P., & Afifi, S. T. (2023). Analisis SWOT pada

- UMKM Pisang Lumer Crispy (Banabow). *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(5), 213–222.
<https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/837>
- Mahin, M. (2024). Penerapan Kebijakan Sustainable Development Goals (SDG's) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Universitas Kapuas Sintang*, 22 Nomor 1.
- Mulyanto, S. (2020). Pengaruh program SDGs desa terhadap kualitas hidup masyarakat desa di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Abdimas*, 3(1), 1-14.
- Permatasari, P., Iman, A. S., Tilt, C. A., Lestari, D., Islam, S., Tenrini, R. H., Rahman, A. B., Samosir, A. P., & Wardhana, I. W. (2021). The Village Fund Program in Indonesia: Measuring the Effectiveness and Alignment to Sustainable Development Goals. *Sustainability*, 13(21), 12294.
<https://doi.org/10.3390/su132112294>
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2004). Returns to Education: An Updated Overview. *World Bank Publications*.
- Ramadhani, Safira Laaly, et al. (2023). Manfaat Program Smart Village Di Desa Hanura Kabupaten Pesawaran Berdasarkan Persepsi Penduduk. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 1 No., 41–51.
- Rizky, M. F. L., & Mashur, D. (2022). Penerapan Sustainable Development Goals Desa di Desa Perkebunan Sungai Parit Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 385–394.
- Sachs, J. D. (2015). The Age of Sustainable Development. In *Columbia University Press*.
- Saputra, K. A. K., Atmadja, A. T., Koswara, M. K., & Tama, G. M. (2021). Examining The Role Of Village Funds In Village Sustainable Development Goals (SDGS). *Southeast Asia Journal of Contemporary Business. Economics and Law*, 24(6), 45-51.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 17–25.
- Sen, A. (1999). Development as freedom. In *Oxford University Press*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2019). Analisis hubungan implementasi SDGs desa dengan tingkat

- kesejahteraan desa di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 11(1), 51-64.
- Sustiawan, A. (2022). *Efektivitas program SDG's Desa terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Ngablar Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Taufiq Akbar, A., Ratih Y.T., A., Murwiati, A., & Emalia, Z. (2024). Analysis of the Determinants of Provincial Income Inequality in Indonesia. *International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)*, 2(1), 175–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijema.v2i1.160>
- Tilak, B. G. R. (2002). *Post-Elementary Education, Poverty and Development in India*. https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08c5b40f0b64974001174/Tilak_India_PBET_WP6_final_.pdf
- Todaro, M. P. (2004). *Economic Development*. Addison-Wesley.
- UN, U. N. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- UNESCO. (2019). *Education 2030: Education for Sustainable Development*.
- United Nations Development Programme. (2015). *Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- United Nations Development Programme, U. (2018). Localizing the SDGs: A Guide for Practitioners. In *United Nations Development Programme*.
- United Nations, U. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. *United Nations*.
- Visvizi, A., & Lytras, M. D. (2018). It's Not a Fad: Smart Cities and Smart Villages Research in European and Global Contexts. *Sustainability*, 10(8), 2727. <https://doi.org/10.3390/su10082727>
- Wals, A. E. J., & Lenglet, F. (2016). Sustainability in higher education: A global perspective. In R. K. P. (Ed.), *The role of higher education in promoting sustainable development goals*. Routledge, 45–60.
- World, B. (2019). *No Title*.
- World Health Organization. (2019). *Global health report 2019: Universal Health Coverage: Achieving Health for All*.
- Zavratnik, V., Kos, A., & Stojmenova Duh, E. (2018). Smart Villages: Comprehensive Review of Initiatives and Practices. *Sustainability*, 10(7),

Chi-square Table

df	0.995	0.990	0.975	0.950	0.900	0.100	0.050	0.025	0.010	0.005
1	---	---	0.001	0.004	0.016	2.706	3.841	5.024	6.635	7.879
2	0.010	0.020	0.051	0.103	0.211	4.605	5.991	7.378	9.210	10.597
3	0.072	0.115	0.216	0.352	0.584	6.251	7.815	9.348	11.345	12.838
4	0.207	0.297	0.484	0.711	1.064	7.779	9.488	11.143	13.277	14.860
5	0.412	0.554	0.831	1.145	1.610	9.236	11.070	12.833	15.086	16.750
6	0.676	0.872	1.237	1.635	2.204	10.645	12.592	14.449	16.812	18.548
7	0.989	1.239	1.690	2.167	2.833	12.017	14.067	16.013	18.475	20.278
8	1.344	1.646	2.180	2.733	3.490	13.362	15.507	17.535	20.090	21.955
9	1.735	2.088	2.700	3.325	4.168	14.684	16.919	19.023	21.666	23.589
10	2.156	2.558	3.247	3.940	4.865	15.987	18.307	20.483	23.209	25.188
11	2.603	3.053	3.816	4.575	5.578	17.275	19.675	21.920	24.725	26.757
12	3.074	3.571	4.404	5.226	6.304	18.549	21.026	23.337	26.217	28.300
13	3.565	4.107	5.009	5.892	7.042	19.812	22.362	24.736	27.688	29.819
14	4.075	4.660	5.629	6.571	7.790	21.064	23.685	26.119	29.141	31.319
15	4.601	5.229	6.262	7.261	8.547	22.307	24.996	27.488	30.578	32.801
16	5.142	5.812	6.908	7.962	9.312	23.542	26.296	28.845	32.000	34.267
17	5.697	6.408	7.564	8.672	10.085	24.769	27.587	30.191	33.409	35.718
18	6.265	7.015	8.231	9.390	10.865	25.989	28.869	31.526	34.805	37.156
19	6.844	7.633	8.907	10.117	11.651	27.204	30.144	32.852	36.191	38.582
20	7.434	8.260	9.591	10.851	12.443	28.412	31.410	34.170	37.566	39.997
21	8.034	8.897	10.283	11.591	13.240	29.615	32.671	35.479	38.932	41.401
22	8.643	9.542	10.982	12.338	14.041	30.813	33.924	36.781	40.289	42.796
23	9.260	10.196	11.689	13.091	14.848	32.007	35.172	38.076	41.638	44.181
24	9.886	10.856	12.401	13.848	15.659	33.196	36.415	39.364	42.980	45.559
25	10.520	11.524	13.120	14.611	16.473	34.382	37.652	40.646	44.314	46.928
26	11.160	12.198	13.844	15.379	17.292	35.563	38.885	41.923	45.642	48.290
27	11.808	12.879	14.573	16.151	18.114	36.741	40.113	43.195	46.963	49.645
28	12.461	13.565	15.308	16.928	18.939	37.916	41.337	44.461	48.278	50.993
29	13.121	14.256	16.047	17.708	19.768	39.087	42.557	45.722	49.588	52.336
30	13.787	14.953	16.791	18.493	20.599	40.256	43.773	46.979	50.892	53.672
40	20.707	22.164	24.433	26.509	29.051	51.805	55.758	59.342	63.691	66.766
50	27.991	29.707	32.357	34.764	37.689	63.167	67.505	71.420	76.154	79.490
60	35.534	37.485	40.482	43.188	46.459	74.397	79.082	83.298	88.379	91.952
70	43.275	45.442	48.758	51.739	55.329	85.527	90.531	95.023	100.425	104.215
80	51.172	53.540	57.153	60.391	64.278	96.578	101.879	106.629	112.329	116.321
90	59.196	61.754	65.647	69.126	73.291	107.565	113.145	118.136	124.116	128.299
100	67.328	70.065	74.222	77.929	82.358	118.498	124.342	129.561	135.807	140.169

LAMPIRAN

1. Kuisisioner Perangkat Desa

Bagian A : Data Demografi

- Nama :
- Jenis Kelamin : (Laki-laki/Perempuan)
- Usia :
- Pendidikan : (SD/SMP/SMA/Diploma/Sarjana/Master)
- Pekerjaan/Bidang :

Bagian B: Penerapan Kebijakan SDGs dalam Meningkatkan Kesejahteraan

I. Efektivitas Kebijakan

1. Apakah Anda sudah mengetahui mengenai SDGs (*Sustainable Development Goals*) Desa? (Ya/Tidak)
2. Jika sudah, dari mana Anda mengetahui mengenai SDGs (*Sustainable Development Goals*) Desa?
3. Persepsi: Seberapa efektif kebijakan SDGs Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Hanura? (Skala 1-5, 1: Sangat Tidak Efektif, 5: Sangat Efektif)
1: Sangat Tidak Efektif
2: Tidak Efektif
3: Efektif
4: Agak Efektif
5: Sangat Efektif

II. Pelaksanaan Kebijakan

1. Partisipasi Masyarakat: Seberapa aktif masyarakat Desa Hanura dalam pelaksanaan kebijakan SDGs Desa? (Skala 1-5, 1: Sangat Tidak Aktif, 5: Sangat Aktif)
1: Sangat Tidak Aktif
2: Tidak Aktif
3: Aktif

- 4: Agak Aktif
- 5: Sangat Aktif

2. Peran Perangkat Desa: Menurut Anda, bagaimana peran perangkat desa dalam pelaksanaan kebijakan SDGs Desa? (Jawaban terbuka).....
.....
3. Program Partisipatif: Sebutkan 3 SDGs Desa yang menurut Anda melibatkan partisipasi aktif masyarakat!

Bagian C: Kesejahteraan Desa

1. Bagaimana Anda menilai tingkat kesejahteraan di Desa Hanura sebelum kebijakan SDGs Desa?
1: Sangat Tidak Efektif
2: Tidak Efektif
3: Efektif
2. Bagaimana Anda menilai tingkat kesejahteraan di Desa Hanura setelah kebijakan SDGs Desa?
1: Sangat Tidak Efektif
2: Tidak Efektif
3: Efektif
3. Menurut Anda, apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan di Desa Hanura?
1: Faktor Ekonomi (Pendapatan, Kemiskinan)
2: Faktor Sosial (Pendidikan, Kesetaraan Gender)
3: Faktor Lingkungan (Sanitasi Air, Energi Terbarukan)
4. Apakah Anda merasa kebijakan SDGs Desa telah meningkatkan kesejahteraan di Desa Hanura? (Ya/Tidak)
5. Jika ya, apa saja bukti yang menunjukkan bahwa program SDGs Desa telah meningkatkan kesejahteraan di Desa Hanura? (Jawaban terbuka)
1: Kemiskinan mulai berkurang
2: Kesetaraan gender yang mulai merata
3: Masyarakat mulai menyadari mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan
4: Pendidikan meningkat
6. Apakah terdapat perbedaan kesejahteraan sebelum dan sesudah ditetapkannya SDGs Desa di Desa Hanura?
.....
.....
.....

2. Kuisiener Masyarakat Desa Hanura

Data Demografi

Nama :
Jenis Kelamin : (Laki-laki/Perempuan)
Usia :
Pendidikan : (SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi)
Pekerjaan :

1. Apakah Bapak/Ibu tahu tentang program SDGs Desa?
 - a. Tahu
 - b. Tidak Tahu

2. Dari mana Bapak/Ibu mengetahui tentang program SDGs Desa?
 - a. Sosialisasi oleh perangkat desa.
 - b. Media cetak/media massa
 - c. Media sosial

3. Apakah Bapak/Ibu terlibat atau dilibatkan dalam perencanaan program SDGs Desa?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Beri tanda (v) di salah satu kolom yang Anda setuju.

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Ragu	Setuju	Sangat Setuju
Indikator SDGs Desa Nomor 8 : Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata						
1.	Bagi saya upah atau penghasilan rendah dapat mempengaruhi kemiskinan.					

2.	Saya mengerti seseorang perlu untuk mendapatkan pendapatan demi kebutuhan hidup sehari-hari.					
3.	Saya mencari informasi bahwa banyaknya					

	pengangguran berpengaruh pada kemiskinan.					
4.	Bekerja itu penting untuk mendapatkan penghasilan.					
5.	Bagi saya penghasilan yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kebutuhan.					
6.	Saya mengerti orang yang berpenghasilan mampu memenuhi kebutuhan.					
7.	Bagi saya besarnya upah atau penghasilan dapat meningkatkan kesejahteraan.					
8.	Terdapat layanan khusus untuk membantu dan mendukung Masyarakat Desa Hanura dalam menemukan pekerjaan.					
Indikator SDGs Desa Nomor 4 : Pendidikan Desa Berkualitas						

9.	Bagi saya pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan.					
10.	Bagi saya pemahaman masyarakat akan pendidikan kurang.					
11.	Bagi saya rendahnya Pendidikan					

	mempengaruhi kebutuhan ekonomi.					
12.	Saya mengerti pendidikan itu penting.					

Indikator SDGs Desa Nomor 5 : Keterlibatan Perempuan Desa

13.	Menurut saya, perempuan boleh berwirausaha.					
14.	Menurut saya, perempuan boleh mempunyai pekerjaan sampingan.					
15.	Perempuan boleh melakukan aktivitas diluar lingkungan keluarga.					
16.	Terdapat pemberdayaan perempuan di Desa Hanura.					

Indikator SDGs Desa Nomor 15 : Desa Peduli Lingkungan Darat

17.	Setiap anggota masyarakat sebaiknya berpartisipasi dalam kegiatan kerjabakti atau gotong royong membersihkan lingkungan dalam rangka pengurangan risiko bencana di lingkungannya.					
18.	Membersihkan selokan dilakukan apabila sudah ada anggota masyarakat yang terkena penyakit					

	seperti demam berdarah ataupun malaria.					
19.	Agar mengurangi risiko penyakit karena menggunakan air yang tidak layak konsumsi, sebaiknya setiap anggota keluarga mengetahui atau mengenali cara hidup sehat.					

20.	Setidaknya harus ada satu orang anggota keluarga yang belajar mengenai pengurangan risiko bencana seperti pertolongan pertama pada penanganan kecelakaan, air dan sanitasi, atau yang lainnya.					
-----	--	--	--	--	--	--